

**KERJASAMA ORANGTUA DAN GURU DALAM
MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tazakka Muratara)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan*



OLEH

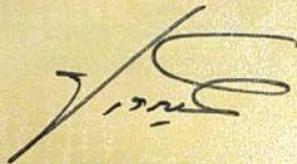
**ZULKARNAIN BAYAN
NIM. 16872033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019 M/1441 H**

PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

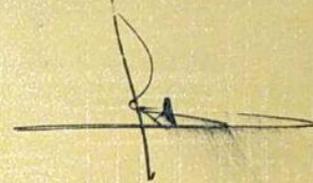
NAMA : Zulkarnain Bayan
NIM : 16872033
ANGKATAN : 2016/2017

Pembimbing I,



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 19750415 200501 1 009

Pembimbing II,



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam

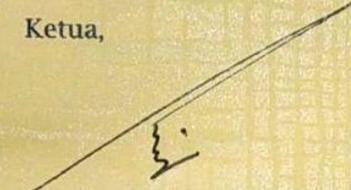


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

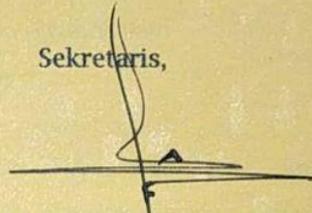
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul "*Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Membina Karakter Religius Santri*" yang ditulis oleh Sdr. *Zulkarnain Bayan*, NIM. 16872033 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,

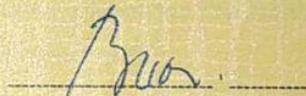

Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP. 19590929 199203 1 001

Sekretaris,


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

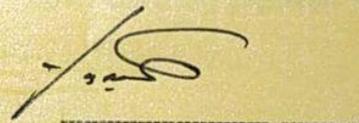
1. Penguji Utama

Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons.
NIP. 19670424 199203 1 001



2. Penguji

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 19750415 200501 1 009



Rektor,
IAIN Curup


Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711112 199903 1 004

Direktur Pascasarjana,
IAIN Curup


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Zulkarnain Bayan
NIM : 16872003
Tempat dan Tanggal Lahir : Surulangun, 11 Desember 1975
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana : IAIN Curup

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul "*Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara*" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan Sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2019
Yang membuat pernyataan



Zulkarnain Bayan
NIM. 16872003

MOTTO
**RAIH DUNIA
GAPAI AKHIRAT**

Mencari orang baik itu susah, Berbuat baiklah
maka kau akan menemukan banyak orang-orang yang baik
Jika kau temui permasalahan hidup maka, tersenyumlah
Dan kau meyakini bahwa semua itu adalah sandiwara dunia

Kecerdasan hanya mendukung 10% kesuksesan seseorang
Sedangkan 90% nya diraih melalui kesungguhan

Istiqomah adalah kekuatan yang paling ampuh dalam meraih
kesuksesan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusioner dunia suri tauladan orang-orang mu'min yakni Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag. M.Pd., sebagai Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons. sebagai Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr.H. Hameng Kubuwono, M.Pd sebagai Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd sebagai Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin,S.Ag M.Pd.I, sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd, Ka. Prodi PAI / sebagai Pembimbing II

7. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, sebagai Pembimbing I.
8. Seluruh Bapak Dosen, Staf dan Karyawan dilingkungan Pascasarjana IAIN Curup.
9. Wali santri yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Seluruh Dewan guru, santriwan dan santriwati Pon-Pes Tazakka Muratara.

Kepada merekalah rangkaian do'a semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya. dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang.

Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Curup, Agustus 2018
Penulis,

ZULKARNAIN BAYAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada :

Kedua Orang Tua yang selalu memberikan do'a, dukungan, nasehat yang semuanya tidak dapat saya balas, dan saya hanya bisa berdo'a semoga Allah selalu membalas semuanya dengan selalu memberikan rahmat dan kesehatan sampai akhir hayat

Istri tercinta Dewi Sartika, S.Pd dan Anak – Anakku tersayang, , yang selalu memberikan support, dukungan dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah ini

Kakak-kakak dan adik-adik serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik secara moril maupun materil, sehingga saya dapat menyelesaikan study ini.

*Guru dan Dosen yang telah banyak memberikan ilmunya kepada saya, mudah-mudahan apa yang telah saya dapatkan ini bermanfaat untuk diri pribadi, keluarga serta masyarakat, dan menjadi amal jariyah bagi guru dan dosen Amin
Ya Robbal' Alamin*

Dan semua rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu terselesainya tesis ini, semoga kebersamaan kita selama menuntut ilmu di IAIN curup dikembalikan Allah dalam surganya kelak Amiin

Akhir kata mudah-mudahan apa yang telah kita kerja menjadi amal jariyah dan selalu memberikan manfaat kepada orang lain, serta kita semua selalu berada dalam lindungan dan Ma'unah-Nya Amiin

Terima kasih

ABSTRAK

Zulkarnain Bayan. 2019. *Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara*

Selain guru dan pihak sekolah, orangtua sangat berperan aktif dalam mewujudkan karakter religius santri di Pondok Pesantren, dirumah, maupun di lingkungan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru, Kerjasama inilah yang dapat membina karakter santri yang religius sesuai dengan tujuan dari Pondok Pesantren Tazakka Muratara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara, strategi orangtua dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara dan dampak kerjasama orang tua dan guru dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik atau aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orangtua dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara adalah 1) dengan menggunakan buku monitoring untuk menghubungkan orangtua dengan guru, 2) dengan menggunakan telephone jika menggunakan buku monitoring tidak ada respon dari orangtua. Kedua, strategi untuk membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara adalah 1) pembiasaan seperti membiasakan santri untuk salam senyum sapa pada siapapun dan membiasakan diri untuk berwudhu dari kamar, 2) keteladanan seperti guru memberikan pendidikan moral kepada Santri baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, cara bergaul, dan sebagainya, c) pembinaan disiplin peserta didik, setiap pagi sebelum jam pertama dimulai semua santri wajib membaca asmaul husna, membaca satu lembar Al-Qur'an dan wajib sholat dzuhur berjamaah di masjid. Ketiga, dampak kerjasama guru dan orangtua dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara adalah 1) Wali santri ikut andil dalam membina karakter santri, 2) orang tua dapat mengetahui apa yang sedang terjadi pada anaknya.

Kata Kunci: *Kerjasama, Orangtua dan Guru, Karakter Religius*

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
MOTTO	i
SURAT PERNYATAAN ORISINIL	ii
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penelitian yang Relevan	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Kerjasama	12
B. Cara Meningkatkan Kerjasama.....	14
C. Indikator Kerjasama.....	15
D. Dasar Hukum Kerjasama	17
E. Pengertian Orangtua	18
F. Pengertian Guru	20
G. Tugas dan Tanggungjawab Guru	21
H. Peran dan Tanggungjawab Orangtua	24
I. Usaha-Usaha yang dilakukan Guru dan Orangtua.....	25
J. Pengertian Membina	27
K. Pengertian Karakter	27
L. Pengertian Religius	29
M. Sikap Religius	30

N. Macam-Macam Nilai Religius.....	34
O. Proses Menumbuhkembangkan Nilai- Nilai Religius	37
P. Peserta Didik (Santri).....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	40
B. Latar Penelitian	42
1. Lokasi Penelitian.....	42
2. Kehadiran Peneliti.....	43
3. Informan Penelitian.....	44
C. Sumber Data	44
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	46
1. Metode Observasi	46
2. Metode Wawancara	47
3. Metode Dokumentasi.....	48
E. Tehnik Analisis Data	48
1. Reduksi Data.....	49
2. Penyajian Data	50
3. Verifikasi	50
F. Pengecekan Keabsahan Data	44
1. Tahap Persiapan.....	53
2. Tahap Pelaksanaan.....	53
3. Tahap Penyelesaian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	55
A. Latar belakang Objek Penelitian	55
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tazakka Muratara.....	55
C. Visi dan Misi.....	58
D. Temuan Penelitian.....	59

E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
F. Kerjasama Guru dan Orangtua dalam membina karakter Religius Santri	71
G. Strategi untuk Membina Karakter Religius Santri melalui kerjasama Orangtua Dan guru.....	75
H. Dampak Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Membina Karakter I. Religius Santri.....	87
J. Dampak Positif.....	89
K. Dampak Negatif.....	93
BAB V PENUTUP	95
A.Kesimpulan	95
B.Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	-
ت	Ta>'	T	-
ث	S a>'	S	s dengan titik di atasnya
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	h dengan titik di bawahnya
خ	Kha>'	Kh	-

د	Da>l	D	-
ذ	Za>l	Z	z dengan titik di atasnya
ر	Ra>'	R	-
ز	Za>'	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	s dengan titik di bawahnya
ض	D{a>d	D{	d dengan titik dibawahnya
ط	T{a>'	T{	t dengan titik di bawahnya
ظ	Z{a>'	Z{	z dengan titik di bawahnya

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	-
ق	Qa>f	Q	-
ك	Ka>f	K	-
ل	La>m	L	-
م	Mi>m	M	-
ن	Nu>n	N	-
و	Wa>wu	W	-
ه	Ha>'	H	-

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya>’	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap

أحمد : ditulis *Ah}madiyyah*

C. Ta>’ Marbu>}ah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

آعامج : ditulis *jamā‘ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نمعد الله : ditulis *ni‘matullāh*

زكا قرظفا : ditulis *zakātul-fit{ri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis a>, i panjang ditulis i> dan u panjang ditulis u>, masing-masing dengan tanda (˘) di atasnya
2. Fathah + ya>’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wa>wu mati ditulis au

**F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata
dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أنت : ditulis *a’antum*

مؤمن : ditulis *mu’annas*

G. Kata Sandang Alief + La>m

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

قرآنا : ditulis *al-Qur’an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan
huruf syamsiyah yang mengikutinya

أعيشنا : ditulis *asy-syī’ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian
tersebut

شيخنا للإسلام : ditulis *syaiikh al-Islām* atau *syaiikhul-Islām*

J. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dll.), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lainnya. Kesempurnaan tersebut karena manusia memiliki potensi akal pikiran agar manusia dapat melaksanakan hakikat penciptaannya dengan baik dan benar yaitu sebagai hamba (sikap religius) dan sebagai khalifah (sikap sosial). Adanya perbedaan dengan makhluk lainnya itulah, manusia juga akan diberi sebuah amanat yang tidak ringan untuk dapat menjalankannya. Manusia dari generasi ke generasi akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT pada hari akhir.

Anak merupakan generasi penerus bagi orangtua akan sangat berarti sehingga hadirnya mereka adalah untuk dijaga, agar supaya amanat itu kemudian dirawat, dijaga dan di didik sesuai ketentuan Allah SWT. Karena amanat itulah, maka sudah seharusnya orangtua memberikan pendidikan yang baik dan benar, terutama pendidikan Agama, sehingga nantinya manusia tersebut dapat memiliki kompetensi religiusitas dan spiritualitas yang baik. karena dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi Keberagamaan.

Istilah populer dari potensi tersebut adalah fitrah. Potensi ini merupakan dorongan keberagamaan sebagai bekal untuk manusia yang dibawa sejak lahir.

Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi orang yang taat terhadap agama yang dianutnya atau menjadi seseorang yang mengingkari agama. Hal tersebut tergantung pada pola pendidikan yang diterimanya. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi seseorang.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena hubungan yang harmonis antara keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama anggota keluarga. Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan seseorang. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi peserta didik harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa peserta didik.

Dalam Islam, sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa keberagamaan yang baik, apalagi dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian fungsi orangtua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai peran yang berwibawa terhadap peserta didik yaitu:

1. Orangtua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seseorang.
2. Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orangtua dalam pendidikan.

Dengan demikian antara orangtua dan guru perlu kerjasama untuk menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat mendukung upaya Pembentukan perilaku keagamaan pada peserta didik. Lingkungan yang agamis perlu diciptakan keluarga maupun di lingkungan sekolah, serta dalam masyarakat pada cakupan yang lebih luas. Pondok Pesantren harus bisa membina karakter yang positif bagi santrinya, maksudnya adalah pembentukan mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi Pondok Pesantren sebagai salah satu tempat pembentukan keberagaman santri dapat berperan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren seyogyanya bisa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi Santri untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.

Peran kerjasama ini sangat diperlukan dalam kehidupan pendidikan. Hal ini perlu melibatkan banyak komponen yang terdiri atas semua komponen yang ada di Pondok Pesantren seperti guru, santri, Pimpinan Pondok, dan sebagainya. Bahkan tidak bisa dipungkiri kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antara guru dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang paling penting adalah orangtua selaku wali santri.

Oleh karena begitu besar tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya, begitu luasnya aspek pendidikan anak, sementara itu terbatasnya kemampuan orangtua untuk selalu mengawasi anaknya, maka tidak mungkin pendidikan tersebut bisa dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, karenanya harus dibantu oleh lembaga formal (sekolah), karena pendidikan

juga merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bernegara. Tugas mendidik anak bagi orangtua tersebut dapat dibantu oleh sekolah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, yang menyatakan bahwa: “Penyelenggara pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur pendidikan yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”¹

Tetapi pada dasarnya sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga sedangkan berhasil tidaknya pendidikan sekolah juga sangat tergantung pula pada pengaruh pendidikan dalam keluarga. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan tentang pentingnya peran orangtua dalam Menentukan masa depan anaknya, ajaran itu tertuang dalam sebuah hadits Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi atau Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)”²

Karakter anak juga tergantung pada tingkah laku dalam keluarga. Kedisiplinan orangtua dalam melakukan ibadah, kekhushyukan orangtua dalam beribadah juga dilihat dan ditiru oleh anak. Ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak

¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 2, 5*.

² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II* (Beirut dan Al-Fikr, t.t), 135.

langsung. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama. Segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual moral manusia diperoleh pertama dari orangtua dan anggota keluarganya.

Peneliti melakukan pengamatan pada santri awal masuk pondok, dikarenakan peneliti melihat tujuan berdirinya lembaga pendidikan pesantren ini salah satunya adalah mewujudkan pembelajaran karakter berbasis religius. Pada kenyataannya di lapangan, kerjasama Guru dan orangtua santri cenderung kurang bahkan bisa dikatakan jarang ada komunikasi antara para ustadz/pengasuh dan orangtua santri. Sedangkan untuk santri baru sendiri dalam melakukan ibadah masih cenderung malas dalam menjalankan kegiatan pesantren dan masih banyak yang kaget dengan suasana tersebut, sehingga para santri ini belum ada inisiatif sendiri untuk melakukan aktivitas seperti ibadah sholatnya. Dengan adanya kerjasama yang tinggi dari para pembimbing/guru pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan orangtua hal ini diharapkan dapat membina karakter religius santri di pondok maupun ketika mereka kembali ke rumah.

Pondok Pesantren Tazakka Muratara sebagai salah satu lembaga pendidikan *Boarding School*. Sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat Islami. Pondok ini berusaha meningkatkan karakter spiritual santri dan pihak pondok memberikan perhatian khusus yaitu mengadopsi corak pembelajaran di pondok pesantren Gontor sehingga

diharapkan santri tidak hanya dibekali ilmu umum tetapi ditekankan juga ilmu agama pada akhirnya dapat meningkatkan spritualitasnya.

Berpijak pada pengalaman mengelola pondok pesantren, sering ditemui kasus yang terjadi pada santri baru, dimana banyak permasalahan terutama dalam membiasakan mereka untuk melaksanakan program keagamaan di pondok. Hal ini terjadi boleh jadi karena berbagai macam faktor, seperti: masih dalam suasana beradaptasi dengan pondok; masuk pondok bukan berangkat dari minat si anak namun dari orangtua; dan asal sekolah mereka sebelumnya bukan dari sekolah agama sehingga tidak sedikit dari santri kabur dari pondok atau bahkan mengundurkan diri dari pondok karena merasa tertekan dan tidak betah, Sering terjadi kehilangan barang-barang Seperti: Makanan, Sandal, Buku dll.

Dalam teori masa perkembangan anak terhadap masa peka, dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maria Montesari “Masa peka merupakan suatu masa dimana suatu fungsi mengalami perkembangan sebaik-baiknya oleh karena itu harus mendapat pelayanan sebagaimana mestinya³

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan berusaha mengungkapkan masalah ini melalui proses penelitian ilmiah dan mendalam dengan alasan kerjasama guru/pembimbing pondok pesantren dan orangtua santri merupakan modal penting dalam proses pembinaan karakter santri di pondok maupun di

³ M. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Usaha Nasional, Surabaya , 1983), Hal. 38

rumah sesuai dengan harapan orang tua dalam menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren.

Hal ini menjadi penting, karena kemampuan atau kesadaran untuk melakukan ibadah dengan sendirinya itu harus didukung dengan adanya komunikasi antara guru dan orangtua santri agar kesadaran santri akan ibadah itu muncul dan selalu meningkat. Sehingga masalah pokok yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tentang: Kerjasama Orangtua dan Guru (pembimbing) dalam membina karakter Religius santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada beberapa uraian pemikiran yang telah dirangkum pada latar belakang di atas, agar pokok permasalahan yang diteliti tidak melebar dari apa yang ditentukan semula, penelitian ini hanya memfokuskan pada permasalahan yaitu: kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri yang baru masuk pondok pesantren dan dampak dari kerjasama tersebut. guru dimaksud adalah seluruh ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Tazakka dan Orangtua santri Pondok Pesantren Tazakka Muratara yang dipilih adalah wali santri yang berdomisili di Kabupaten Muratara.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan beberapa ulasan di atas maka peneliti membuat beberapa pertanyaan tentang penelitian yaitu:

1. Apa saja bentuk Kerjasama Orangtua dan Guru Pondok Pesantren Tazakka dalam Membina Karakter Religius Santri Baru?
2. Strategi apa saja yang digunakan orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
3. Bagaimana Dampak Kerjasama Orangtua dan Guru di Pondok Pesantren Tazakka dalam Membina Karakter Religius Santri Baru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah kehendak yang dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan religiusitas santri baru Pondok Pesantren Tazakka Muratara.
2. Untuk menemukan jenis kerjasama guru pondok pesantren Tazakka dan orangtua santri dalam membina karakter religius santri baru.
3. Untuk menemukan dampak Kerjasama Guru Pondok Pesantren Tazakka dan orangtua santri dalam membina karakter religius santri baru di pondok pesantren Tazakka muratara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi pendahuluan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik peneliti tentang perkembangan remaja kaitannya dengan karakter religius.

2. Manfaat praktis:

- a. Sebagai kontribusi bagi pihak pondok pesantren dan orangtua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.
- b. Sebagai sumber pengetahuan penulis sekaligus pengalaman dalam penyusunan karya ilmiah.
- c. Sebagai informasi terhadap lembaga pendidikan pesantren yang berusaha membina karakter religius santri menjadi lebih baik.
- d. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pelaksana pendidikan Islam dalam menjalankan program pendidikan baik di pondok pesantren maupun sekolah umum.
- e. Membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh lembaga pendidikan pesantren dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan sekaligus melaksanakan kurikulum nasional.

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terhadap beberapa kajian pustaka, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dan memiliki signifikan serta berhubungan erat dengan variabel penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah :

1. Skripsi Yuli Aeni Hakimah tahun 2015 dengan judul “Pembinaan Karakter siswa melalui Sistem Pendidikan Boarding School di SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto”.Skripsi tersebut membahas tentang pembinaan karakter melalui sistem asrama atau boarding school. Yang dilakukan dalam sekolah tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui pembelajaran, kegiatan spontan, keteladanan, kedisiplinan, dan dengan ini diharapkan siswa memiliki akhlak yang baik. Dalam penerapannya, metode yang digunakan untuk pembinaan karakter siswa melalui metode pengasuhan dan pemberian nasihat. Persamaan penelitian skripsi Yuli Aeni Hakimah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan karakter bagi peserta didik,(Santri) sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi karya Yuli Aeni Hakimah, pembinaan karakter siswa dilakukan melalui sistem pendidikan boarding school, sedangkan penulis meneliti tentang pembinaan karakter religius melalui suatu kerjasama antara orangtua santri dengan Guru. Jenjang pendidikan yang diteliti pun berbeda. Penulis melakukan penelitian di Lingkungan Pondok Pesantren tazakka muratara, sedangkan pada skripsi Yuli Aeni Hakimah adalah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.
2. Skripsi Habib Ahmad Fauzan tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Bagi Siswa Berasrama di SMK Negeri 1 Punggelan Banjarnegara”.Skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius bagi siswa berasrama di SMK Negeri 1 Punggelan yang dilaksanakan melalui model pendidikan asrama yang mengadopsi

pendidikan di pondok pesantren dengan bermacam kegiatan keagamaan. Sedangkan dalam internalisasi pendidikan karakter menggunakan metode hiwar, qishas, amtsal, pembiasaan, ibrah, dan mauidah, targhib dan tarhib, yang diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan di asrama. Persamaan penelitian Skripsi Habib Ahmad Fauzan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada objek penelitiannya sama-sama membahas tentang karakter religius, sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi Habib Ahmad Fuzan, pelaksanaan pendidikan karakter religius dilaksanakan fokus bagi siswa berasrama dan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penulis meneliti tentang pembinaan karakter religius bagi santri yang baru masuk pondok (Mondok) di lingkungan pondok pesantren tazakka muratara.

3. Skripsi Mukh. Sihabudin dengan judul “Pembinaan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter islami di MIN Purwokerto meliputi nilai-nilai karakter religius, disiplin, cerdas, hidup sehat dan bersih, peduli sesama dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pengajaran, pembiasaan keteladanan, penentuan prioritas, dan metode holistik. Strategi yang digunakan adalah memahami hakikat karakter, mensosialisasikan nilai karakter, menciptakan lingkungan kondusif, menumbuhkan sikap disiplin, figur kepala sekolah yang amanah, dan strategi pemanduan. Model yang digunakan adalah model madrasah boarding school (sekolah berasrama). Persamaan penelitian

skripsi Mukh. Sihabudin dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada objek penelitiannya sama-sama membahas tentang pembinaan karakter yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pembinaan karakter, sedangkan perbedaannya yaitu pada jenjang pendidikan. Penulis melakukan penelitian di lingkungan pondok pesantren tazakka muratara, sedangkan pada skripsi Mukh. Sihabudin adalah jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kerjasama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kerja sama memiliki pengertian : kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, kerja sama memiliki beberapa sinonim, diantaranya : kolaborasi, koordinasi, asosiasi, keterlibatan dan sebagainya.

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan orangtua santri dan juga santri yaitu ketika guru dan orangtua bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditargetkan dari pihak sekolah, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi satu sama lain. Hal ini berarti

⁴ Soerjono Soekanto, *Solidaritas Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 66

dalam kerjasama, akan memiliki kesadaran untuk suatu tujuan yang telah disampaikan atau ditargetkan.⁵

Jadi, kerja sama antara guru dan orangtua dalam pembinaan *Karakter Religius* memiliki makna usaha-usaha yang dilakukan oleh dua komponen yaitu pendidik di sekolah, dalam hal ini para guru dengan pendidik yang ada di rumah yaitu orangtua untuk mencapai keagungan *Karakter religius* santri. karena keduanya memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak.

Sesuai dengan teori dan temuan penelitian oleh Elman (Children's Aid Society) dan Hoover-Dempsey dan Sandler, Soemiarti Patmonodewo, orangtua terlibat dalam pendidikan anak dengan berpartisipasi dan berperan aktif dalam berbagai macam aktifitas baik di rumah maupun di sekolah guna keberhasilan proses belajar dan sekolah anak. Keterlibatan orangtua ini ditinjau melalui dua hal, yaitu bentuk keterlibatan orangtua (*parent's involvement forms*) dan mekanisme keterlibatan orangtua (*parent's involvement mechanisms*).

Menurut teori dan temuan penelitian oleh Cotton dan Wikelund dan Hoover-Dempsey dan Sandler, bentuk keterlibatan orangtua (*parent's involvement forms*) merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan orangtua selama proses keterlibatannya dalam pendidikan anak. Aktifitas keterlibatan ini dapat dilakukan di rumah (*homebased involvement activities*) maupun di sekolah (*school-based involvement activities*). Mekanisme keterlibatan

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal.24-25

orangtua (*parent's involvement mechanisms*) merupakan mekanisme yang dilakukan orangtua selama proses.

keterlibatannya dalam pendidikan anak. Mekanisme keterlibatan ini mencakup *encouragement, modeling, instruction* dan *reinforcement*.

Berdasarkan teori dan temuan tersebut, maka orangtua selama proses keterlibatan dalam pendidikan anak, memilih bentuk keterlibatan orangtua (*parent's involvement forms*) dengan melakukan aktivitas-aktivitas di rumah maupun di sekolah. Selain itu, orangtua selama proses keterlibatan dalam pendidikan anak, memilih mekanisme keterlibatan (*parent's involvement mechanisms*) dengan melakukan *encouragement, modeling, instruction* dan *reinforcement*.

B. Cara Meningkatkan Kerjasama

Untuk meningkatkan kerjasama perlu keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi. dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki untuk meningkatkan kemampuan kerjasama diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda. Menurut Johnson & Johnson untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, harus:

1. Saling mengerti dan percaya satu sama lain. Anita Lie, Cooperative Learning, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2005), hlm. 2816
2. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
3. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
4. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Cara untuk meningkatkan kerjasama di atas sesuai dengan prinsip metode Firing Line, yaitu metode Firing Line yang menuntut untuk berkomunikasi secara baik pada sesi bermain peran A dan B. Saling mendukung, mengerti, dan mendamaikan perdebatan pada saat sesi diskusi.⁶

C. Indikator Kerjasama

Nurul Zuriah mengemukakan bahwa dalam kerjasama termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara satu dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, kita akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi yang optimal.⁷

Isjoni berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerjasama. Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni sebagai berikut:⁸

1. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model...*, hal. 55

⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara Group, 2014)hal.14

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 65

2. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
3. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
4. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
5. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Mendorong orang lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
7. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
9. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama antara lain:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- b. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- d. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.

- f) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- g) Mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- h) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

D. Dasar Hukum Kerjasama

Kerjasama atau akad asy-syirkah dibolehkan menurut para ulama. Islam juga menggalakkan kerjasama dalam berbagai bentuk usaha kebajikan dan sebaliknya menolak usaha-usaha yang bisa mendatangkan kemudhorotan untuk diri sendiri dan orang banyak. Oleh karena itu operasional syirkah 19 (partnership) dalam dunia perdagangan dibolehkan oleh syariat Islam. hal ini didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama.

1. Dalil dari ayat al-Qur'an

Firman Allah Ta'ala dalam surat al-Maidah ayat 2 yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁹

2. Dalil dari Sunnah

Pelaksanaan dalam Islam juga didasari kepada hadits Qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah S.A.W telah bersabda. Yang artinya “dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku adalah kongsi ketiga dari dua orang

⁹ Quran Player, *Departemen Agama Republik Indonesia*, surat ke 5 ayat 2

tidak mengkhianati kongsinya apabila ia mengkhianatnya, maka Aku keluar dari pengkongsin itu.”(H.RDaud)

Sayid Sabiq menjelaskan kembali bahwa Allah Ta’ala akan memberi berkah ke atas kertas perkumpulan dan memelihara keduanya (mitra kerja) selama mereka menjaga hubungan baik dan tidak saling mengkhianati. Apabila salah seorang berlaku curang niscaya Allah Ta’ala akan mencabut berkah dari hartanya.¹⁰

E. Pengertian Orangtua

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identic dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orangtua asuh, dan orang tua tiri, tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini, diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah¹¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam pembinaan akhlak buah hatinya. Pembinaan akhlak sebenarnya dimulai sejak dalam kandungan. Orangtua, terutama ibu yang mendidik buah hatinya sejak didalam kandungan. Sang ibu selalu berusaha merangsang perkembangan buah hatinya. Apapun ia lakukan agar buah hatinya tumbuh berkembang

¹⁰ Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, Jilid III, (Dar al-Fikri Bairut), hal. 294

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hal. 318

menjadi orang yang sholeh. Namun, upaya ibu tidak akan berhasil maksimal jika tidak didukung oleh seluruh anggota keluarga, karena pendidikan di dalam keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga itu. Oleh karena itu, orang tua lah yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut Langgulang pengertian keluarga adalah “suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah suatu perkumpulan yang halal antara seorang perempuan yang bersifat terus-menerus dimana yang satu merasa tentram dengan orang lain dan sesuai dengan yang ditentukan agama dan masyarakat. Ketika suami istri dikaruniai seorang atau lebih maka itu lebih menjadi unsur pertama yang ketiga dalam keluarga”.¹²

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah.¹³

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah :

1. Bapak dan ibu yang menyebabkan kehadiran anak
2. Orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan

¹² Hasan Langgulang, *Manusia dan pemikiran*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), hlm.346.

¹³Warsah, Idi. "PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAAN DAN TOLERANSI (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13.1 (2018): 1-24.

3. Merekalah yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya.

Peran mereka tidak hanya sebagai kelompok orang yang diberi amanah oleh Allah untuk membesarkan anak-anak mereka, namun juga keluarga bertugas sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak mereka. Di sinilah pentingnya relasi antara keluarga dan lembaga pendidikan.¹⁴

F. Pengertian Guru

Penelitian tentang pendidik/guru telah banyak ditemukan dalam penelitian. Warsah dan Uyun dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang selalu mendekati diri kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun; menguasai ilmu pengetahuan yang luas; cerdas, jujur, amanah dalam menjalankan tugas, sabar dan ikhlas dalam membimbing siswa, kreatif dalam memilih metode pembelajaran, dapan menjadi teladan, terbuka terhadap kritik, berwibawa, adil, tidak diskriminatif, menyenangkan, dan berbicara santun.¹⁵

Guru dalam istilah Jawa memiliki kepanjangan *digugu* dan *ditiru*, maksudnya orang yang selalu dicontoh muridnya atau orang lain ketika berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu seyogyanya seorang guru harus bersikap dan bertindak yang baik.

Dalam lingkungan keluarga yang mendidik adalah orangtua (ayah dan ibu), sedangkan di sekolah disebut guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14

¹⁴ Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga." *At-Turats* 13.1 (2019): 3-20. [10.24260/at-turats.v13i1.1285](https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285)

¹⁵ Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5.1 (2019): 62-73.

Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.¹⁷ Kata *ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini diharapkan guru dapat memperhatikan anak didik secara individual, karena anak didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

¹⁶ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik ; Ilmu Mendidik* . (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 201.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 209.

G. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama Islam melakukan perannya dengan baik pula.

Tugas dan tanggungjawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundak para gurulah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggungjawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual.

Kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir), kecerdasan emosional (hubungan sosial), kecerdasan spiritual (kecerdasan yang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan tertentu).¹⁸ Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu bahwa tugas utama guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hal. 19-20

peserta didik. Dengan kata lain, guru adalah pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih dan penilai.

Guru sebagai *pendidik*, ia harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan mendidik, guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati/hati nurani anak didik. Dengan mendidik, guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia.

Guru sebagai *pengajar*, harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas pertama dan utama. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak.

Guru sebagai *pembimbing* harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Guru sebagai *pengarah*, ia selalu berada bersama anak, untuk berdiskusi apa yang menjadi harapan dan cita-cita anak. Guru harus mengarahkannya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Kalau anak gemar menyanyi arahkan anak untuk mengembangkan kemampuan bernyanyinya. Guru harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran

agama. Pada awal dan akhir pembelajaran diajarkan doa untuk mendekatkan diri kepada Pencipta, sehingga anak akan selalu teringat kepada Penciptanya.

Guru sebagai *pelatih*, sangat berperan dalam mengembangkan ketrampilan anak, baik ketrampilan intelektual (berpikir) maupun ketrampilan motorik (bersifat fisik). Guru sebagai pelatih bertugas melatih anak didik dalam pembentukan kemampuan dasarnya, sesuai dengan potensi masing-masing anak.

Guru sebagai *penilai* bukan hanya menilai kemampuan intelektualnya, bukan hanya sekedar menilai kemampuan dalam menguasai mata pelajaran, tapi juga harus menilai sampai dimana anak sudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan. Apakah anak telah memahami tentang ajaran agama sesuai dengan tingkat usianya, dan sejauh mana anak telah melaksanakannya.

Secara sederhana, tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya, dan semakin terbina serta berkembang potensinya.¹⁹

H. Peran dan Tanggungjawab Orangtua

Beberapa peran orangtua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain :

1. Pendidikan ibadah
2. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al qur'an

¹⁹ Abuddin Nata, Paradigma Pendidikan Islam. (Jakarta : Grasindo, 2001), hal. 134.

3. Pendidikan akhlakul karimah

4. Pendidikan aqidah²⁰

UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat (2) berbunyi : “orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Jadi, orangtua memiliki kewajiban yang sangat penting yaitu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Anak merupakan rahmat dan amanat Allah yang dianugerahkan kepada orangtua untuk dijaga, diperlihara dan diberi perlindungan sebaik-baiknya, Dengan demikian orangtua harus bertanggungjawab penuh atas anak dalam segala hal Sebagaimana firman Allah

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَاوَلًا لَّيْكَ يَدْخُلُوْنَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki- laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An-Nisa: 124)

Syahminan Zaini berpendapat bahwa tanggung jawab orangtua meliputi :

1. Memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak
2. Memenuhi keinginan Islam terhadap anak
3. Mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orangtuanya²¹

²⁰ Mansur, MA, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 321-325.

²¹ Syahminan Zaini, *Arti anak bagi seorang muslim*, (Surabaya : al-Ikhlas, 1982), hal. 118.

I. Usaha-Usaha yang dilakukan Guru dan Orangtua

Guru sebagai pendidik dan pembimbing ketika berada di lingkungan sekolah dan orangtua sebagai pendidik dan pembimbing ketika anak berada di lingkungan keluarga. Keduanya tentunya mempunyai tugas yang sama- sama harus dilaksanakan dan merupakan tugas yang sangat penting dalam membina anak agar menjadi manusia yang dicita-citakan sekaligus diharapkan.

Adapun usaha yang dilakukan oleh guru, agar tercapai keberhasilan belajar siswa melalui kegiatan yang dan diterapkan di sekolah. Kegiatan atau usaha-usaha yang dilakkan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar misalnya :

1. Mengembangkan kecerdasan emosional
2. Mengembangkan kreativitas (creativity quotient) dalam pembelajaran
3. Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang
4. Membangkitkan nafsu belajar
5. Mendayagunakan sumber belajar²²

Disamping usaha-usaha tersebut di atas, guru juga menjalin hubungan yang baik terhadap kelurga dengan melihat, memantau kondisi siswa saat berada di luar sekolah atau masyarakat (di lingkungan keluarga). Adapun usaha yang guru lakukan misalnya dengan : Pemberian tugas yang berkaitan dengan

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 161-177.

kegiatan anak di sekolah, misalnya dengan mencari bukti atas kejadian (khususnya bidang pendidikan agama) yang ada di sekolah

Pemberian buku penghubung antara guru (sekolah) dengan orangtua, agar kedua belah pihak mengetahui kondisi serta perkembangan anak. Kunjungan guru ke lingkungan keluarga anak (silaturahmi) dll.

Adapun orangtua juga ingin anaknya berhasil dalam belajar, dan berkarya dengan prestasi yang baik. Dan mereka (orangtua) juga mencurahkan berbagai perhatian dan usaha untuk mencapai suatu keinginan yang diharapkan, adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orangtua antara lain sebagai berikut :

1. Memberi atau mengusahakan fasilitas belajar sebaik mungkin
2. Membantu kesulitan anak dalam hal belajar semampunya
3. Memberi pengawasan yang baik
4. Memberi motivasi belajar dengan teratur
5. Kerjasama yang baik dengan para guru di sekolah dengan mengunjungi sekolah (melihat kondisi anak waktu berada di sekolah)

Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orangtua tersebut diharapkan akan dapat membantu keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang baik serta dapat berguna di masyarakat.

J. Pengertian Membina

Membina berasal dari kata “bina” yang telah mendapat awalan “me” Didalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bina adalah bangun, membina dan membangun. Membina adalah melakukan pekerjaan

yang selalu mentaati pada peraturan yang telah ada atau tidak menyalahi peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut istilah membina adalah membangun watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan²³.

K. Pengertian Karakter

Pengertian karakter secara harfiah adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya²⁴.

Sedangkan Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak²⁵

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁶ Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai

²³ Mangun Harjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 11

²⁴ Jamal Ma"mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal. 28

²⁵ Marzuki M. Murdiono dan Samsuri, 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan*. 11 (1): 45-53.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hal. 10.

kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak

Menurut Rohinah M. Noor, mengatakan bahwa:

“karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Untuk itu, pola pembinaan yang tepat dalam mendampingi anak sudah seharusnya menjadi perhatian serius dari segenap elemen baik pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar. Karena keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan karakter menitik beratkan pada ketiga elemen tersebut”²⁷

Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.²⁸

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika²⁹

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu

moral knowing (pengetahuan moral),

²⁷ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak...*, hal 65.

²⁸ M. Fadhilah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak....*, hal. 20

²⁹ Muchlas samani, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). hal.52

moral feeling (perasaan moral), dan

moral behavior (perilaku moral).

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).³⁰

L. Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing Religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan riligiuis berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasimoral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama³¹

³⁰ M. Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 21

³¹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. Dalam (<http://www.elearning.pendidikan.com>), diakses 11 Juli 2019.

M. Sikap Religi

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, sebagaimana yang dikutip Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam tugasnya, yaitu :³²

1. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. Keadilan, salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “*sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain*”
4. Rendah Hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. Bekerja Efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

³² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta, Arga, 2003), hal. 249.

6. Visi ke depan, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin diri yang tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Untuk menunjukkan ukuran sikap religius yang terdapat pada diri seseorang, yaitu melalui karakter religius. terdapat beberapa hal yang menjadi indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.³³

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

kehidupan” Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakik bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan: Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.

Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan. Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini.

Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya

adalah menjalankan ibadah dan kekhalifan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter sehingga melahirkan metode pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam

kehidupan dalam agama Islam pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlaq³⁴.

N. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religious dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁵

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan dan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia di identifikasikan berasal dari empat sumber yaitu, Agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional

³⁴ Hadedar Nashir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013),hal 22-24

³⁵ Al-Qur'an Player, *Departemen Agama Republik Indonesia*

Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.³⁶

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu :

1. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau Hablum minallah dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan

³⁶ Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.73

yang menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan.

Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- b. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang akan datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah
- f. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah
- g. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- h. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah .

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minannas* yang berisi budi pekerti Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah³⁷:

³⁷ Ibid, Hal.95

- a. *Silaturahmi*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan
- c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang
- e. *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f. *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. *Insyirah*, yaitu lapang dada
- h. *Amanah*, yaitu bisa dipercaya
- i. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- j. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- k. *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

O. Proses Menumbuh Kembangkan Nilai-Nilai Religius

1. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang guru harus selalu memotivasi santrinya agar tumbuh pada diri santri dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada santri, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran

berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga santri akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberian Bimbingan / Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.

3. Kartu Mutabaah (Monitoring) amaliah santri

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada santri dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.³⁸ Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui santri mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

³⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...., hal. 206.

Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan Nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, *monitorring*.

P. Peserta Didik (Santri)

Santriwan dan Santriwati / peserta didik merupakan makhluk yang aktif dan kreatif juga merasa selalu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan daya fikirnya, oleh sebab itu antara Guru dan santriwan/santriwati harus mempunyai sikap yang penuh dengan kasih sayang dan selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang harmonis, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik.³⁹

³⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 9

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁴⁰ Keadaan yang dimaksud adalah keadaan yang ada dilapangan atau lokasi penelitian yang menjadi obyek kajian penelitian, jenis penelitian ini adalah, mengkaji tentang bagaimana kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religious santri baru yang berpusat di pondok pesantren Tazakka Muratara

Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang Kerjasama orang tua dan guru dalam membina karakter religious santri baru di pondok peantren tazakka muratara. Untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 234

⁴¹ *Ibid*, hal. 6

lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴²

Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan subyek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subyek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan info subyek sehingga subyek tidak merasa terbebani. Peneliti juga dapat berhubungan baik dengan responden karena responden tidak tertekan.

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, ucapan lisan, bentuk perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁴³ Dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu Pondok Pesantren Tazakka Muratara (obyek penelitian) untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Berdasarkan penguraian di atas penggunaan metode kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang Kerjasama orantua dan guru dalam membina karakter religius santri baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara.

Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam. Oleh karena itu peneliti menggunakan studi

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal 9

⁴³ *Ibid*, hal. 26

kasus dalam mengkaji bagaimana kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara. yang notabane masih dalam suasana adaptasi dengan program pembelajaran pesantren, agar supaya peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam kasus tersebut.

B. Latar Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tazakka Muratara. dengan alasan karena lembaga pendidikan pesantren ini mengadopsi pola pesantren modern dan minat orang tua memasukkan anak mereka cukup banyak. Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan sampai data yang diinginkan oleh peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan selama penyusunan tesis ini dilakukan dan diselesaikan sampai titik terpenuhinya data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, disamping peneliti itu bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen-instrumen data hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian, peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga yang bersangkutan. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat

penuh. Lexy J. Moelong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya penulis terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian. Instrumen pengumpul data yang penulis gunakan sebagai perekam data adalah buku catatan, kamera handphone. peran sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data penulis realisasikan dengan mendatangi pondok pesantren tazakka muratara;

Kehadiran peneliti merupakan hal yang paling penting dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji, yaitu Pondok Pesantren tazakka muratara.

3. Informan penelitian

Jika ditinjau pada fokus masalah yang akan diteliti, paling tidak ada tiga komponen informan sebagai sumber data utama/primer dalam penelitian ini, yaitu Para Orangtua santri, para guru dan beberapa santri dipondok pesantren tazakka muratara. sumber data ini dipilih secara purposive sampling, artinya pemilihan informan dipertimbangkan berdasarkan keterkaitan dengan fokus yang akan diteliti.

⁴⁴ Lexy J. Meleong, Op.Cit, hal. 12

C. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.⁴⁵

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁶ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Beberapa orang dari wali santri baru yang sedang beradaptasi dengan system dan program pembelajaran di pondok pesantren tazakka muratara.
 - b. Beberapa orang guru yang terlibat dalam proses pembinaan karakter Religius santri
 - c. Beberapa orang santri baru yang sedang belajar menimbah ilmu di Pondok Pesantren Tazakka Muratara.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis antara lain:

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 91

⁴⁶ Lexy J. Meleong, *Op. Cit*, hal. 157

- a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tazakka Muratara
- b. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tazakka Muratara
- c. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Orantua santri baru, yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberikan informasi serta rekomendasi kepada informan lainnya seperti guru dan santri baru. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu melalui proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut ada banyak metode yang digunakan dan disesuaikan dengan jenis penelitiannya.

Dalam rangka mengupayakan penggalian data sebanyak-banyaknya yang kemudian disajikan dalam tesis pendekatan kualitatif berisi kutipan-kutipan data. Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴⁷ Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁴⁸

⁴⁷ Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 105

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 230

Peneletian ini menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Pondok Pesantren Tazakka Muratara
- b. Pembinaan karakter santri baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Dengan adanya penelitian Kerjasama orangtua dan guru dipondok pesantren tazakka muratara. Diharapkan dapat mendeskripsikan kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religious santri baru di pondok pesantren tazakka muratara.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.⁴⁹ Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.⁵⁰

Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya

⁴⁹ *Ibid.* hal. 202

⁵⁰ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Op. Cit*, hal. 130

mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.⁵¹

Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai orang tua santri baru, guru dan beberapa santri baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara untuk mengetahui hal-hal yang terjadi yang berhubungan dengan Pembinaan karakter religius santri

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.⁵² Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.⁵³

Dokumen yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada dipondok pesantren tazakka muratara, yang diperoleh melalui, pimpinan pondok, kepala madrasah dan guru baik berupa tulisan (data ketercapaian target, buku monitoring dan lain sebagainya)

E. Teknik Analisa data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai Kerjasama

⁵¹ Ahmad Tanzeh, *Op. Cit*, hal. 63

⁵² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 231

⁵³ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Op. Cit*, hal. 148

orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara.

Menurut Bogdan & Biklen dalam buku Lexy J. Moleong: analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁴

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

2. **Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁵ Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data,

⁵⁴ Lexy J. Moelong, Op. Cit, hal. 248

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 82

setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Orang tua santri, Guru, dan beberapa santri baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁶ Sedangkan data yang sudah direduksi

⁵⁶ *Ibid*, hal. 95

dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap Kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara.

4. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵⁷ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Lexi j Moloeng berpendapat bahwa: “Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”⁵⁸. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut: *Triangulasi* yaitu “tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan

⁵⁷ *Ibid*, hal. 99

⁵⁸ Lexy J Moleong, Op. Cit, hal. 172

atau perbandingan terhadap data”. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang Kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara dengan beberapa informan atau responden.

Untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yang berdasarkan dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dan hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁹

Tehnik Triangulasi Data

⁵⁹ *Ibid*, hal. 330

Tahap penelitian tentang “Kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara”, dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahap pertama persiapan, tahap kedua pelaksanaan dan terakhir tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Peneliti mengajukan judul tesis “Kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara” ke Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, kemudian menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan bersama dengan rekan-rekan dan dosen pembimbing. Setelah itu peneliti mengurus surat izin penelitian dari IAIN Curup.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

Selain itu peneliti juga menyusun landasan teori tentang judul terkait, dengan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan IAIN Curup, serta banyak lagi yang lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian. Karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data

yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian, termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan apa yang telah dilakukan tentang Kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara. *Kedua*, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan santri baru, dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap Kerjasama orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara. *Ketiga*, peneliti melakukan wawancara terhadap Orangtua santri, guru, dan beberapa santri di pondok pesantren tazakka muratara.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi. *Kelima*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang, sehingga memenuhi target data yang diperoleh lebih valid.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk tesis, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan tesis yang berlaku di Prodi PAI IAIN Curup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Pondok Pesantren ini berdiri sejak tahun 2003, Berawal dari pulangnya Pimpinan Pondok Pesantren ini dari masa pengabdianya, sebagai Alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang mana telah kita ketahui bersama bahwasanya Program Pondok Pesantren itu wajib mengabdikan kepada masyarakat selama 1 tahun, sesampainya di daerah kelurahan pasar Surulangun Rawas Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas yang kebetulan waktu itu belum ada pemekaran wilayah. Beliau melihat sebuah bangunan berdiri kokoh namun tidak dimanfaatkan lagi oleh masyarakat sekitar, dari sinilah timbul niat beliau untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, pada awalnya santri hanya berjumlah 8 orang, yang berlatar belakang anak tak mampu dan putus sekolah, dengan tekad dan kegigihannya pimpinan pondok ini dibantu oleh Guru yang hanya berjumlah 2 orang mendidik dan membimbing santri-santrinya, tanpa suatu imbalan (Gaji) bahkan santrinya pada waktu itu digratiskan semua, namun dengan keikhlasan yang begitu tinggi dalam membangun umat untuk menuju peradaban yang mulia, Allah membantu para pejuang Islam ini dengan membuka hati seorang bapak Haji anwar yang bisa dikatakan terkaya di kelurahan pasar sarulangun kecamatan rawas ulu kabupaten musirawas pada waktu itu, untuk menjadi Donatur, beliau menyumbangkan

sebagian dari Rizkinya beliau sumbangkan untuk kesejahteraan guru yang mengajar dipondok pesantren itu dan juga untuk para santri-santrinya. Berawal dari 8 orang santri inilah pondok pesantren ini terus meniti perjuangannya sampai saat ini masih tetap berdiri dan berlangsung proses belajar mengajar dengan jumlah santri yang mencapai 400 orang.⁶⁰

**YAYASAN PONDOK PESANTREN TAZAKKA
KELURAHAN PASAR SURULANGUN
KECAMATAN RAWAS ULU**

Alamat : Jl. Jend. Sudirman NO. 29 Kel. Ps Surulangun Kec, Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara SUMATERA SELATAN

PROFIL PONDOK PESANTREN TAZAKKA MURATARA

Nama Yayasan	: Yayasan Tazakka
Alamat Yayasan	: Kelurahan Pasar Surulangun.
Kecamatan	: Rawas Ulu
Kabupaten	: Musi Rawas Utara
Kode Pos	: 31656
Nomor Telphon/Hp	: 0813 6840 9439
Email	: <u>Ponpest_tazakkamuratara@gmail.com</u>
Tahun Operasi	: 2003
Waktu Belajar	: Pagi Hari Senin-Sabtu
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik (Watt)	: 10.000

⁶⁰ Dokumen resmi Pondok Pesantren tazakka muratara

Akses Internet : Ada

Akses Internet Alternatif : Telkom Speedy

Keadaan Pondok Tanah 1. : Luas : 5500 M²

: Status : Milik Yayasan

: Dokumen : Sertifikat

DATA JUMLAH SANTRI KESELURUHAN

Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tazakka

Kelas	Jumlah Siswa 2019-2020			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
VII	41	39	80	
VIII	37	44	81	
IX	52	36	88	
Jumlah	120	119	239	

Data Ruang Kelas

- a. Kelas VII : 4 Ruang : Baik
- b. Kelas VIII : 4 Ruang : Baik
- c. Kelas IX : 4 Ruang : Baik

Santri Madrasah Aliyah Tazakka

Kelas	Jumlah Siswa 2019-2020			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
X	37	32	69	
XI	34	30	64	
XII	37	36	73	
Jumlah	108	98	206	

Data Ruang Kelas

a. Kelas X	: 4 Ruang	: Baik
b. Kelas XI	: 4 Ruang	: Baik
c. Kelas XII	: 4 Ruang	: Baik
Ruang Labor	: 1 (Satu) Ruang	
Ruang Perpustakaan	: 1 (Satu) Ruang	
Ruang Guru	: 2 (Dua) Ruang	
Ruang UKS	: 1 (Satu) Ruang	
Kantor Organisasi Santri	: 2 (Dua) Ruang	
Ruang BK	: 2 (Dua) Ruang	
Ruang Kelas	: 24 (Dua Puluh Empat) Ruang	
Asrama Santri	: 32 (Tiga Puluh Dua) Kamar	

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tazakka Muratara

a. Visi Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Menjadikan Pondok Pesantren Tazakka sebagai Basis Santri yang Istiqomah dalam Aqidah, Profesional dalam Berkhidmad⁶¹

b. Misi Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Menyiapkan Generasi yang Memiliki

- 1) Aqidah yang Lurus
- 2) Akhlaq yang Mulia

⁶¹ Ibid.

- 3) Wawasan yang Luas
- 4) Kemandirian
- 5) Bermanfaat Bagi Orang lain⁶²

c. Tujuan Pondok Pesantren Tazakka Muratara

- 1). Mencetak lulusan yang cerdas, beriman dan Berakhlakul Karimah
- 2). Mencetak Santri-Santri yang Berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik.
- 3). Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 4). Mewujudkan Sarana dan Prasarana yang lengkap dan berkualitas
- 5). Mewujudkan Manajemen Pondok Pesantren yang Profesional, Transparan, dan Akuntabel
- .6). Mewujudkan Pembelajaran Karakter yang Berbasis Religi.⁶³

B. Hasil Penelitian

1. Kerjasama Guru dan Orangtua Dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazakka muratara

Kerjasama antara orangtua dan guru sangat diperlukan dalam proses pembinaan karakter religius santri di pondok karena dengan adanya kerjasama maka mudah untuk membina karakter religius santri karena searah dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara:

⁶² Hasil observasi peneliti ke Pondok Pesantren Tazakka Muratara

⁶³ Ibid

Santri berperan aktif dalam pembinaan karakter, orangtua juga selalu tahu apa yang dikerjakan anak. Jadi karakter santri itu bisa terbina dengan baik. Juga pembinaan akhlaknya bisa dikontrol oleh orangtua dan guru. Kerjasama inilah yang kami gunakan, juga buku monitoring agar orang tua tahu bahwa anaknya ini sedang melakukan apa atau anak ini telah melakukan apa. Jadi nanti kami sebagai guru menulis di buku monitoring agar orang tua tahu apa yang dilakukan oleh anaknya. Dan jika respon yang kita dapat dari orangtua tidak dapat terlihat signifikan maka yang kami lakukan adalah dengan melakukan tindakan langsung yaitu menelpon orangtua anak tersebut dan secara tegas guru menindak lanjutinya⁶⁴.

Menurut hasil wawancara di atas, pola kerjasama yang dilakukan oleh dengan orangtua santri ini sangatlah bagus karena dengan menggunakan buku monitoring ini santri dapat terbina karakter religiusnya juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri.

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Sidik, S.Pd salah satu guru pondok pesantren tazakka muratara pada tanggal 05 Maret 2018 Karakter religius santri sangat penting bagi perkembangan santri baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Di sini guru mengemukakan dampak kerjasama antara orangtua dan guru itu sangat membuahkan hasil yang baik terutama bagi santri.

Kita dapat mengetahui permasalahan yang tengah terjadi pada santri dan orangtua merespon sangat baik dan mau berusaha merubah atau membimbing anaknya untuk membina karakter yang religius. Dalam proses pembinaan karakter religius dampak kerjasama ini tidak hanya berhenti sampai di situ saja tetapi guru juga mengemukakan pendapatnya

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Sidik, S.Pd salah satu guru di pondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 05 Maret 2018

tentang pola apa saja yang dilakukan ketika orangtua dan guru saling bekerjasama. Berikut ini hasil wawancaranya:

Kerjasama yang dilakukan untuk membina karakter religius santri adalah selain menggunakan buku monitoring di sini saya bekerjasama dengan guru BK agar pembinaan karakter anak bisa terarah dan sesuai. Seperti saya selalu mengetahui bahwa anak ini memiliki kemampuan di bidang qiroah, atau pidato, dsb. Nah, saya itu mengetahuinya itu bisa dari saya sendiri atau dari guru BK atau bisa juga dari teman-temannya. Kan kelihatan pak kalau anak ini didepan teman-temannya. Pasti terlihat, makanya cara saya dengan bertanya teman-temannya agar tahu apa bakat minat anak ini. Kemudian saya memberitahu kepada orangtua bahwa anaknya berbakat dalam hal ini misalnya dan disini tugas kami tidak berhenti sampai disitu tapi mengarahkan orangtua untuk terus selalu mendukung dalam hal mengembangkan bakat yang ada pada diri anaknya”⁶⁵

Melihat dari hasil wawancara di atas, pola yang dilakukan oleh guru ini sangat bagus, karena beliau selain bekerjasama dengan orangtua juga bekerjasama dengan guru BK untuk mengetahui bakat dan minat Santrinya Agar dapat berkembang dan terus dikembangkan oleh orangtuanya dirumah. Karena hal ini akan berdampak pada karakter religius santri baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Tidak berhenti di sini saja, peneliti juga mewawancarai orangtua selaku orang yang bertanggung jawab atas perkembangan karakter religious anaknya di rumah, berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua santri kelas I MA

kerjasama yang dilakukan oleh kami selaku orangtua dan pihak sekolah adalah dengan buku monitoring yang setiap hari mengontrol anak saya dalam pembinaan karakter keagamaan (religius) dan dari buku monitoring ini saya sering di sms bahkan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ali Imron, S.Pd salah satu guru dipondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 05 Maret 2018

di telpon oleh guru untuk mengontrol anak saya dalam hal keagamaan seperti sholatnya, termasuk sholat sunnah, mengaji Al-Qur'annya, Hafalan surat pendeknya dan saya merasa sangat terbantu dengan perhatian dari pihak sekolah untuk selalu memperhatikan santri-santrinya saat berada dirumah”⁶⁶

Sangat terlihat disini bahwa kerjasama yang di lakukan oleh orangtua dan guru terbukti di laksanakan. Bukan hanya kerjasama antara orangtua dan guru tetapi juga terhadap guru-guru lain yang membantu proses kerjasama tadi seperti guru BK dan guru guru yang lainnya Jika tidak ada kerjasama yang signifikan dari semua pihak maka tidak akan terjadi hasil yang memuaskan dan tidak akan terbentuknya karakter religius santri yang sesuai dengan tujuan pondok Pesantren tazakka yakni menciptakan pembelajaran karakter berbasis religi.

2. Strategi untuk membina karakter religius santri melalui kerjasama orang tua dan guru di pondok pesantren tazakka murata.

Membina karakter religius santri tidak terlepas dari adanya peran guru, karena guru adalah faktor yang paling penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui peran guru mengenai karakter religius santri. Berikut hasil wawancara dengan guru Bapak Aguscik Saputra, S.Pd.I yang hasilnya sebagai berikut:

Strategi yang saya buat disini adalah saya setiap pagi memberikan tugas yang berbeda dengan sekolah lain dengan membaca asmaul husna dan saya pilah-pilah untuk anak yang

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Anita salah satu wali santri baru dipondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 02 Mei 2018

sudah mahir bacaan al-Qur'annya untuk mewakili teman-temannya di pusat suara. Dan secara bergantian yang belum mahir saya akan latih untuk berani membaca asmaul husna dipusat suara. Dan juga setiap pagi membaca al-Qur'an sebanyak satu halaman. Dan kalau siang hari wajib sholat berjamaah dan mengisi dibuku monitoring dan minimal tanda tangan orangtua. Setiap senin dan jum'at ada pembelajaran BTQ (baca tulis al-Qur'an) juga tidak lepas dari peran dan perhatian orangtua untuk selalu melihat dan mengamati anaknya melalui buku monitoring”⁶⁷

Menurut hasil wawancara di atas bahwa karakter santri di Pondok Pesantren Tazakka muratara sangat bagus sekali, karena membuat strategi yang berbeda dengan sekolah lainnya. Lebih inovatif dan mengacu pada ajaran agama Islam yang sangat bisa dicontoh oleh sekolah lain. Dimana strategi tersebut digunakan dalam keseharian para santri di Pondok Pesantren Tazakka muratara.

Pembinaan karakter religius di santri di Pondok Pesantren Tazakka muratara diarahkan untuk membentuk akhlakul karimah dimanapun berada, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah

Bapak ibu guru kan menjadi tauladan, disini saya memberi kebijakan bahwa santri wajib dari kamar sudah berwudhu dan salam kepada bapak ibu guru. yang laki-laki salam dengan bapak guru begitu sebaliknya, yang perempuan salam dengan ibu guru. Karena menurut saya salam itu kan berkah, jadi jika 400 anak masuk setiap pagi dengan mengucapkan salam maka keberkahan akan masuk ke dalam Pondok pesantren ini. Kemudian membaca Asmaul Husna secara bergantian dan membaca Al-Qur'an satu lembar. Kemudian 15 menit membaca buku literasi fiksi dan non fiksi selain buku pelajaran. Tapi kalau yang ini sudah ada peraturan pemerintahnya. Kemudian jam 07.00 baru memulai pelajaran sesuai jadwal. Dan setiap duhur wajib sholat berjamaah dan bapak ibu guru wajib ikut sholat berjamaah. Disinilah

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Aguscik Saputra, S.Pd.I salah satu guru dipondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 19 Mei 2018

pembinaan karakter anak. Karena kan masa-masa ini anak itu ingin melihat figur dan contoh⁶⁸

Hasil wawancara di atas, karakter religius santri ada perkembangan positif yang diharapkan oleh sekolah, dimana santri dapat menghargai dirinya sendiri bahwa ada batasnya antara laki-laki dan perempuan juga bisa mengerti bahwa kedisiplinan untuk selalu sholat berjamaah itu baik untuk diri dan orang lain.

Karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazakka muratara sudah terbina karena dari guru dan orangtua santri sama-sama menerapkan pembinaan karakter walaupun berbeda strategi. Hal ini pun sudah bisa dibilang berhasil untuk pembinaan karakter anak. Baik dari ibadahnya maupun secara akhlaknya.

Dalam dunia pendidikan, semua mengetahui bahwa tugas guru disini bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga memberikan pendidikan sebagaimana wawancara guru

Juga tidak lepas dari peran dan perhatian orangtua untuk selalu melihat dan mengamati anaknya melalui buku monitoring (buku imtaq). Dan jika orang tua itu tidak menandatangani buku monitoring, dibuku itu saya tulis "ibu, tolong buku monitoring-nya ditandatangani untuk melihat dan memantau ibadah anak dirumah" dan responnya sangat bagus dari orang tua. Juga pak, saya biasanya mengirim SMS ke orangtua untuk selalu memantau dan mengingatkan anaknya dalam hal ibadah, sekurang-kurangnya sholat 5 waktu. Untuk selalu membantu dan memantau Santri-santri disini dalam pembinaan karakternya, terutama ibadahnya. Tidak lupa saya selalu menyampaikan kepada santri, kan ada orang tua yang tidak sholat dan disini kami menuntut untuk orang tua selalu mengingatkan dan mengajak

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Taufik Effendi, S.Pd.I Sebagai Kepala Madrasah dipondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 05 Juni 2018

anaknya dalam hal ibadah terutama untuk sholat berjamaah agar komunikasi orangtua dan anak terjalin kuat.⁶⁹

Melihat hasil dari wawancara di atas bahwa peran guru sangat dibutuhkan dalam pembinaan karakter religious santri di Pondok Pesantren Tazakka muratara ini, dengan melalui selalu komunikasi dan interaksi dengan orangtua dan memantau dengan buku monitoring juga menanamkan pendidikan moral dan juga memberikan pendidikan informal pada waktu jam pelajaran maupun diluar waktu jam pelajaran.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar dan memberikan pelajaran ketika pembelajaran KBM berlangsung tetapi juga dengan memberikan arahan pembinaan karakter religious santri dengan menggunakan strategi secara personal kepada santri dengan menggunakan buku monitoring dan juga tidak lupa mengajarkan pembiasaan dan keteladanan kepada santrivan dan santriwati.

Guru disini bukan sebagai pemegang kunci utama dalam pembinaan karakter religious santri di sekolah, dirumah, maupun dilingkungan masyarakat melainkan ada peran yang lebih penting lagi yaitu orangtua selaku yang bertanggung jawab penuh untuk pembinaan karakter religious anak di sekolah, dirumah dan lingkungan sekitar.

Karakter religious dapat terbina karena adanya nilai religious seperti nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah itu yang berhubungan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Sidik, S.Pd salah satu guru dipondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 10 Juni 2018

dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Dan nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minannas. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari Hamisa, berikut hasil wawancaranya:

Saya membiasakan dari kecil dia selalu ikut dengan saya sholat berjamaah di rumah dan saya biasakan sholat dengan tepat waktu. Disini saya membiasakan belajar disiplin. karena dari pondok juga sudah di biasakan sholat berjamaah jadi gampang untuk mengatur dia untuk selalu sholat berjamaah dirumah dan juga ada buku monitoring jadi saya memantau anak saya di sekolah ya dengan buku ini dan juga telpon atau SMS dari guru. Lagi pula anak ini awalnya sudah terlihat dari kecil dia sangat suka dengan bidang keagamaan, kayak lomba adzan, bacaan surat pendek dan sebagainya, saya tahu kalau anak saya suaranya bagus itu dari sekolah pak, jadi sekolah memberi tahu saya bahwa saya harus mengembangkan potensi anak saya ini dengan mengikutkan lomba-lomba dimana saja, dan saya juga selalu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk selalu melatih anak saya di sekolah kan di kegiatan ekstrakurikuler.⁷⁰

Hasil wawancara di atas bahwa orang tua dari Hamisa ini mengajarkan dan mendidik anaknya dengan lebih memberikan contoh dan pembiasaan dari pada mengajarkan atau menggurui. Di sini peneliti sangat terkesan karena mempunyai strategi yang bagus untuk pendidikan karakter religius anak sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya dan tak lepas juga peran guru yang selalu memberikan dorongan untuk pembinaan karakter religius santri dipondok, dirumah maupun di lingkungan masyarakat. Kerjasama inilah sangat baik untuk dicontoh oleh orangtua yang lain atau pihak lain yang membaca tesis ini karena anak adalah segalanya dan penerus bangsa adalah anak muda jadi

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Merina Marthalina, salah satu guru dipondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 15 Juni 2018

sebagai orangtua harus memberikan yang terbaik dan selalu bekerjasama dengan guru karena kedua pihak ini sangat berperan aktif dalam mewujudkan karakter religius santri menjadi baik.

Pembinaan karakter religius disini juga peneliti teliti dengan mewawancarai orang tua dari Muhammad Arif selaku santri kelas I MA di Pondok Pesantren Tazakka muratara. Berikut hasil wawancaranya:

Yang sederhana saja pak seperti kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, menghargai waktu dan sebagainya dan saya juga harus membenahi diri saya, atau menempatkan diri saya sebagai orangtua yang baik juga sebagai contoh yang baik. Saya tidak sulit mengatur anak saya di rumah karena setiap akan ujian di pondok itu orangtua selalu di panggil dan diarahkan untuk mengatur anak itu bagaimana, jadi saya merasa terbantu dengan adanya peran guru yang membantu santri dirumah, juga ada buku monitoring yang sangat membantu saya untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat 5 waktu, sholat sunnah, hafalan ayat pendeknya saya sangat senang ada buku ini, jika anak saya tidak setoran hafalan atau lupa membawa buku monitoring saya langsung di SMS oleh guru agar tidak lupa membawa buku monitoring itu, saya sangat terbantu karena ada yang memberi tahu bagaimana anak saya ketika di pondok, ketika tidak ada orangtuanya⁷¹

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa orang tua dari Muhammad Arif ini memberikan strategi yang sederhana namun bermanfaat sekali bagi anaknya dan memberikan hasil yang baik bagi pembinaan karakter religius anaknya. Ini juga bisa ditiru oleh orang tua-orang tua yang lain yang belum paham tentang karakter religius Santri Karena ini sangat mudah di pahami dan dilaksanakan bagi orang tua lain dan tidak lepas dari

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Anita Merupakan Wali santri baru atas nama sopiyan Hadi dipondok pesantren tazakka muratara pada tanggal, 17 Juni 2018

peran guru dalam mewujudkan karakter religius santri, adanya komunikasi antara keduanya agar sinkron antara tujuan dan hasil yang diinginkan.

Pembinaan karakter santri ini juga dilakukan dengan orangtua lain yaitu orang tua dari Taufikur Rahman berikut hasil wawancaranya:

Saya selalu menasehati anak saya dalam keadaan apapun, selalu belajar dengan tekun, menghargai pelajaran apapun itu karena pelajaran itu semudah apapun pasti tidak ada gunanya jika kita tidak menghargainya dan akan berguna besok. Dan saya selalu mendidik anak saya dalam bacaan sholat, bacaan sholat itu harus benar, gerakan sholat harus benar dan selalu sopan kepada orang lain, guru dan siapapun termasuk adiknya dan tak lepas dari peran guru di sekolah yang selalu memantau anak saya, dari buku monitoring saya bisa tahu anak saya ini mengerjakan pr atau tidak, sholat berjamaah atau tidak, jadi saya ikut membantu dan meneruskan dari apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah agar tujuannya tercapai dan hasilnya akan bagus jika orang tua dan guru saling bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik untuk santrinya.⁷²

Pada hasil wawancara ini orangtua dari Taufikur Rahman mengajarkan kepada peneliti bahwa pembinaan karakter sejak dini itu sangat penting dan akan berpengaruh dengan perkembangan anak kelak. Dengan ajaran yang sangat sederhana sekali orang tua mendidik anaknya dengan kelembutan dan menghargai hal-hal yang kecil. Seperti kelihatannya mudah tetapi sebenarnya sulit untuk mendidik anak melakukan hal kecil, menghargai hal kecil jika tidak dari usia dini mengajarkannya dan meneruskan tugas yang telah dilakukan oleh guru dipondok dan orang tua meneruskan tugas guru dirumah agar tujuan yang diinginkan bersama akan tercapai dan hasilnya memuaskan.

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Yamin, S.Pd salah satu Wali santri baru dipondok pesantren tazakka muratara

Maka dari itu pendidikan karakter sangat diperlukan bagi siapa saja harus diajarkan sejak dini karena pembentukan karakter religius siswa ini tidak mudah dan dapat menimbulkan resiko yang besar jika tidak melakukannya dengan benar.

3. Dampak Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Kerjasama antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam proses pembinaan karakter religius santri di pondok karena dengan adanya kerjasama maka mudah untuk membina karakter religius santri sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut hasil wawancara dengan guru di pondok pesantren tazakka muratara:

Santri berperan aktif dalam pembinaan karakter, orangtua juga selalu tahu apa yang dikerjakan oleh anaknya, jadi karakter santri itu bisa terbina dengan baik juga pembentukan akhlaknya anak ini bisa dikontrol oleh orangtua dan guru⁷³

Karakter religius santri sangat penting bagi perkembangan santri baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, di sini guru mengemukakan dampak kerjasama antara orangtua dan guru itu sangat membuahkan hasil yang baik terutama bagi santri. Kita dapat mengetahui permasalahan yang tengah terjadi pada siswa dan orangtua merespon sangat baik dan mau berusaha merubah atau membimbing anaknya untuk pembentukan akhlak yang baik karena akhlak termasuk karakter religius. Proses pembentukan karakter religius mempunyai dampak

⁷³ Hasil wawancara dengan salah satu guru di pondok pesantren tazakka muratara

kerjasama yang tidak berhenti sampai di sini saja tetapi kepala sekolah juga mengemukakan pendapatnya tentang dampak apa saja yang terjadi ketika orang tua dan guru saling bekerjasama. Berikut ini hasil wawancaranya:

Menjadikan santri lebih berkarakter dan mempunyai jati diri setelah lulus dari pondok ini. Berakhlak dan berperilaku baik, baik diluar maupun didalam pondok. Juga membuat anak meningkatkan kereligiuitasnya terhadap dirinya sendiri. Yang kedua bisa meningkatkan keakraban antara pihak pondok pesantren dan orangtua santri terutama ini sangat penting untuk perkembangan akhlak santri di pondok pesantren, di rumah maupun dilingkungan luar. Dan juga dampaknya ini orangtua atau guru bisa cepat mengetahui apa yang sedang santri lakukan atau rasakan⁷⁴

Dampak yang terjadi karena kerjasama orang tua dan guru sangat baik ini dirasakan bukan hanya kepada santri saja tetapi juga guru, orangtua, dan Pihak Pondok Pesantren dan masyarakat. Jalinan tali silaturahmi antara orangtua dan pihak pondok pesantren sangat dirasakan oleh keduanya karena hasil yang didapatkan oleh keduanya sangat baik dan memuaskan menurut peneliti. Karena tidak hanya dalam hal akhlakul karimahny tetapi juga prestasi yang didapat oleh santri juga meningkat ini akan membanggakan bagi pihak sekolah, guru mapel, orang tua bahkan dari anak itu sendiri. Sangat jelas terlihat bukti yang telah dirasakan oleh semua pihak atas kerjasama dan komunikasi yang sangat baik untuk pembinaan karakter religius Santri. Agar dapat merubah dan membentuk perilaku

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak muhammad sidik salah satu guru dipondok pesantren tazakka muratara diruang guru

ibadah santri yang lebih baik pembinaan karakter religius yang lebih khusyuk lagi.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil interview/wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti, maka selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu:

1. Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Kerjasama antara orang tua dan Guru sangat diperlukan bagi perkembangan dan pembinaan karakter religius santri di pondok pesantren, yang paling penting adalah kerjasama antara orang tua dengan guru karena hal ini untuk pembina karakter religius. Guru sangat berperan aktif atau sangat bertanggungjawab atas pembinaan karakter religius santri dan tentunya tak lepas dari bantuan dan peran orang tua di rumah, kerjasama ini

dilakukan harus menggunakan pola-pola yang bagus agar pembinaan karakter religius santri dapat tercapai sesuai yang diinginkan pondok pesantren dan disetujui oleh orangtua. Pola kerjasama disini sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter religius santri agar santri dapat menjadi pribadi yang mempunyai karakter religius yang baik sesuai yang diharapkan. Perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru, tidak akan maksimal hasil yang akan didapatkan jika salah satu pihak sulit untuk berkomunikasi dengan baik untuk keduanya. Pola yang dilakukan di pondok pesantren tazakka muratara ini yaitu dengan menggunakan buku monitoring atau buku IMTAQ yang telah dibuat oleh guru yang khusus untuk pembinaan karakter religiusnya, hal ini dikarenakan banyak orang tua yang tidak tahu dengan kondisi anaknya diluar rumah, maka dari itu guru mempunyai inisiatif untuk membuat buku monitoring santri yang berisi kegiatan sholat lima waktu, sholat sunnah, hafalan Al-Qur'annya seperti hafalan juz 30 dan ada lembaran untuk pesan-pesan Guru dengan orang tua yang bersangkutan agar orang tua mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh anaknya di pondok pesantren dan jika orangtua tidak ada respon maka tindakan selanjutnya dari guru adalah dengan menggunakan telephon untuk menghubungi orang tua di rumah agar langsung menindak lanjuti anaknya dan agar tidak terjerumus ke arah yang lebih buruk lagi dan jika dalam beberapa hari tidak ada respon atau perubahan kepada anaknya maka guru akan bekerjasama dengan guru BK untuk memanggil orang tuanya dan menasihati orang tuanya agar anaknya terus diperhatikan

agar pembinaan karakter religiusnya menjadi lebih baik lagi. Menurut pernyataan di atas sesuai dengan wawancara peneliti, pernyataan di atas sesuai dengan teorinya Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa pola hubungan sekolah dengan orang tua ada 5 aspek yaitu:

1. Large Group Mode (open house); cara ini memberikan konsekuensi harus tersedianya guru yang cukup.
2. Small Group Model (classroomvisitation); orangtua dapat mengetahui aktI MAitas sekolah melalui kegiatan observasi unit - unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari-hari belajar dapat dirancang oleh staf pengajar sebagai hari observasi orangtua. Orangtua diundang untuk melihat kegiatan sehari – hari dalam proses belajar mengajar anaknya.
3. One To One Mode (Parent Teacher Comperence); cara ini mendapat prioritas utama dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada individu.
4. Newsletter; biasanya dipublikasikan secara periodik dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Newsletter punya potensi untuk menjangkau audient dengan cara lain. Ada tiga factor yang perlu diperhatikan biasanya mempengaruhi hipotensi diatas, yaitu: a. miskin data/dokumen, b. jeleknya distribusi, c. kurangnya minat baca, d. newsletter harus mempunyai format yang menarik dengan artikel dan karangan yang mengemukakan tentang

guru, orang tua dan lain-lain. penulisnya dapat melibatkan santri, guru, dan administrator.

5. Telephone; hubungan telephon terbatas bisa dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat sekitar ini disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya, juga melibatkan masyarakat (orang tua murid, para kyai, serta para pengasuh dll.⁷⁵

Teori di atas menyatakan bahwa Kerjasama antara orangtua dan guru atau pihak sekolah sesuai dengan hasil wawancara peneliti di lapangan, meski tidak semua pola yang dilakukan oleh pondok pesantren ini tetapi ada dua pola yang sesuai dengan teorinya Abdul Majid, yaitu newsletter dan telephone maksudnya ini adalah newsletter adalah di publikasikan secara periodik dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru di pondok pesantren yaitu dengan bekerjasama dengan orang tua pihak sekolah menggunakan buku monitoring agar tugas pihak sekolah yang sudah terlaksanaakan dilanjutkan oleh orang tua di rumah. Seperti dalam buku monitoring ini ada hafalan surat juz 30 jika santri ini dalam 2 kali pertemuan tidak setoran hafalan maka guru akan menindak lanjutinya dengan menulis di buku monitoring santri agar orang tua di rumah membaca

⁷⁵ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2012,) hal.160-161

apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan⁷⁶

Setelah orangtua melihat guru dalam memberikan respon orang tua dalam pertemuan selanjutnya, jika santri ini setoran hafalan maka orang tua merespon dengan baik apa yang telah disampaikan oleh guru dan jika tidak ada respon maka tindakan selanjutnya adalah dengan menelephone orang tua, hal ini sesuai dengan teorinya Abdul Majid yaitu telephone yaitu hubungan telephone terbatas bisa dilakukan secara terpadu dengan masyarakat sekitar dan orang tua. Tampak jelas sama apa yang ada di teori dan apa yang dilakukan oleh guru dipondok pesantren tazakka muratara ini. Telephone ini digunakan ketika orang tua tidak merespon apa yang telah dilakukan dalam tahap awal yaitu menulis dibuku monitoring dan tidak ada perubahan apapun pada santri, telephone ini berguna ketika orang tua tidak merespon tahap awal dan jika di telephone sudah ada reaksi maka kerjasama untuk pembinaana karakter religius santri dipondok pesantren tazakka muratara sudah memiliki kemajuan. Menurut pernyataan guru ini setelah mendapat teguran atau nasihat dalam bentuk telephone maka orang tua merespon dengan cepat dan langsung terlihat perubahan pada santri.

2. Strategi untuk Membina Karakter Religius Santri Melalui Kerjasama Orangtua dan Guru di Pondok Peantren Tazakka Muratara

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan

⁷⁶ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2012), hal. 160

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Diakui bahwa pengaruh buruk secara nyata begitu melekat dalam budaya kita, sehingga dekadensi moral saat ini begitu parah. Penyimpangan moral yang terjadi banyak dilakukan oleh remaja, antara lain tawuran antar pelajar, bolos sekolah, berkata tidak baik dengan guru dan orangtua, melawan orangtua dan berbagai perilaku moral lainnya yang menyimpang, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman agama oleh remaja pada saat ini dan hanya menjadikan agama sebagai formalitas saja. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter yang harus diberikan kepada santri. Karakter santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara sangatlah bagus sekali karena dipondok pesantren ini menerapkan sistem yang berbeda dengan sekolah lain. Seperti selalu berwudhu dari kamar dan bersalaman dengan yang muhrimnya saja termasuk kepada guru-guru dan sebelum jam pelajaran dimulai santri diwajibkan untuk membaca Asmaul Husna secara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu atau dua temannya di pusat suara.

Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan untuk santri saja tetapi juga bagi para pihak yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun karyawan yang ada di sekolah. Karakter yang diutamakan oleh sekolah ini adalah guru selalu memberikan sifat ketauladanan kepada santri di pondok pesantren ini. karena salah satu dari tujuan pondok pesantren

tazakka muratara ini adalah mewujudkan pembelajaran karakter berbasis religi sehingga kebijakan kepala sekolah untuk selalu memberikan pendidikan karakter berbasis religi kepada santri Terutama untuk santri yang sekiranya lebih membutuhkan perhatian lebih dari yang lain seperti santri yang sering bolos atau santri yang orangtuanya broken home. Sehingga kedekatan antara guru, karyawan dan santri di pondok pesantren tazakka muratara ini lebih akrab dibandingkan dengan sekolah yang lain agar mudah untuk guru-guru memahami karakter asli santrinyanya dan santripun mudah untuk terbuka kepada gurunya mengenai masalah yang dihadapinya. Dan karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara terbentuk dengan berjalannya waktu yang memang menjadi tujuan utama bagi pondok pesantren tazakka muratara ini.

Dalam menumbuhkan karakter religius ini tidak lepas dari peran guru, guru adalah faktor yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena ditangan guru inilah akan dihasilkan santri yang berkualitas , baik secara akademik maupun skill (kemampuan), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Menurut Syaiful Bahri Djamarah peran guru ialah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas dan juga mendidik santri agar berbudi luhur dan bersifat religius,⁷⁷

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 37

Guru di pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai guru saja akan tetapi juga sebagai orangtua santri sewaktu santri di sekolah dan guru disini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan moral kepada santri baik di dalam kelas ketika jam pembelajaran maupun diluar kelas ketika tidak ada jam pembelajaran. Tugas guru di sini tidak hanya mengajar saja tetapi membimbing, membina dan mendidik santri untuk membina karakter religius yang baik dan menuntun santrinya sesuai dengan prinsip agama Islam yang benar.

Menurut Imam Al-Ghozali terdapat beberapa metode dalam menumbuhkan karakter santri antara lain, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan disiplin para santri.⁷⁸ Adapun metode yang digunakan dalam menumbuhkan karakter religius oleh guru dipondok pesantren tazakka muratara adalah:

a. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru di pondok pesantren tazakka muratara yakni dengan cara mengucapkan salam, senyum ketika bertemu dengan guru maupun orang lain yang ada di lingkungan pondok pesantren, dan juga membaca Asmaul Husna dan Ayat Suci Al-Qur'an sebanyak satu halaman ketika sebelum jam pelajaran dimulai. hal ini sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh pondok pesantren tazakka ini, karena sebelum masuk ke kelas santri harus dalam keadaan sudah berwudhu dan kemudian guru-guru

⁷⁸ Mulyasa, Manajemen Pembentukan Karakter, (Jakarta: bumi aksara, 2013) cetakan ketiga, hal.165
170

menyambut kedatangan santri dan bersalaman beserta sapaan. Karena menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah jika 300 anak masuk dengan salam maka keberkahan akan masuk ke dalam pondok pesantren ini dan salam itu adalah doa maka secara langsung doa akan selalu menyertai pondok ini. Secara mendasar do'a merupakan penghancuran nilai-nilai egois kemanusiaan yang identik dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai zat pengatur.

b. Keteladanan

Guru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara. ini selain sebagai pengajar dan pendidik juga memberikan pendidikan moral kepada santri, serta pembimbing dan juga sebagai orangtua baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi para santrinya, baik itu ketika di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi santrinya. Guru mengenakan pakaian yang rapi, santripun akan mengikutinya dengan mengenakan seragam yang rapi pula. Setiap santri Pondok Pesantren Tazakka Muratara. harus menggunakan jilbab dimanapun mereka berada dan kapanpun dan pakaian yang dikenakan santri Pondok Pesantren Tazakka Muratara. ini dengan memakai celana panjang tetapi baju atau atasannya tetap sesuai dengan aturan Pondok Pesantren Tazakka

Muratarara. seluruh santri mengenakan jilbab dan santriwannya memakai celana panjang. Dalam menumbuhkan karakter santri terlebih lagi karakter religius santri perlu adanya keteladanan, dalam hal ini guru juga memberikan contoh yang baik kepada santrinya agar dapat dijadikan contoh atau panutan bagi kehidupan para santri. Pada saat peneliti berada di pondok pesantren tazakka ini banyak yang menyapa peneliti, ini sangat terlihat sikap pembiasaan yang diajarkan atau dicontohkan kepada santrinya oleh guru-guru di Pondok Pesantren Tazakka Muratarara. ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh santrinya, yaitu pembiasaan salam, senyum dan sapa tadi. santrinya sangat ramah untuk menyapa peneliti di sekolah karena sudah diterapkan strategi senyum, salam dan sapa setiap warga yang ada di pondok pesantren ini meskipun orang tersebut bukan warga Pondok Pesantren Tazakka Muratarara.

c. Pembinaan disiplin santriwan dan santriwati.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter religius, kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, oleh karena itu disiplin sangat penting sekali ditegakkan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru dan kepada kepala sekolah pondok pesantren tazakka ini yakni beliau mengatakan bahwa semua santriwan dan santriwati setiap pagi dari kamar harus sudah dalam keadaan berwudhu dan 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai santriwan dan santriwati di sini wajib

membaca Asmaul Husna bersama-sama dipimpin dipusat suara dan yang memimpin salah satu santri yang ditunjuk oleh guru dan secara bergantian santriwan dan santriwati itu akan memimpin di pusat suara. Kemudian santriwan dan santriwati membaca ayat Suci Al-Qur'an minimal satu halaman setiap pagi dan dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama kemudian pada saat waktu dzuhur semua santri harus sholat dzuhur berjamaah,

hal ini menumbuhkan sikap kedisiplinan dan pembinaan karakter religius sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya manajemen pendidikan karakter. Pembentukan disiplin di sini guru harus mampu membantu santrinya mengembangkan pola perilakunya agar terbentuknya karakter religius yang baik secara kontinyu.

Pembinaan karakter disini guru sangat bertanggungjawab untuk mewujudkannya tetapi tidak bisa terbentuk secara sempurna tanpa campur tangan dari pihak keluarga, keluarga di sini diartikan sebagai orangtua, orangtua sangat mendukung pembentukan karakter religius di rumah. Jika guru atau pihak sekolah sudah melaksanakan dengan baik tugasnya untuk pembina karakter religious santri di pondok pesantren maka guru atau pihak sekolah harus bekerjasama dengan orangtua yang mana proses pembinaan karakter religius santri dirumah dibantu dengan adanya orangtua yang selalu mendukung anaknya untuk membina karakter religius yang diinginkan secara bersama.

Pembinaan karakter religius santri di pondok pesantren tazakka muratara ini akan tercapai dengan baik tidak lepas dari kerjasama antara orangtua dan guru juga pihak sekolah yang ikut berperan didalamnya, hal ini akan adanya komunikasi antara keduanya yang membuat strategi untuk pembina karakter, strategi yang dikomunikasikan dari guru untuk orang tua santri sesuai dengan bukunya Ahmad Tafsir, tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh orangtua sebagai berikut:

1. Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri santri sehingga berkembang secara optimal. Orang tua seharusnya mengetahui potensi apa yang ada pada diri anaknya dan harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya. Pada kenyataannya banyak anak itu sebenarnya yang memiliki bakat atau potensi lebih dalam suatu bidang tetapi karena orangtua tidak tahu bahkan tidak peduli dengan perkembangan potensi anaknya, maka seorang anak itu menjadi salah jalan dan sulit dikendalikan. Berbeda dengan para orangtua yang ada di pondok pesantren ini, para guru bekerjasama dengan para orangtua untuk mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh anaknya, disini para orangtua dibantu oleh guru seperti contohnya orangtua dari Taufikur Rahman santri kelas I MA yaitu bapak Muhammad Yamin yaitu beliau mengetahui bahwa suara anaknya bagus dan dia berbakat dalam bidang tarik suara ini diketahui karena bantuan guru sehingga orangtua selalu mengembangkan dan melatih potensi yang dimiliki oleh anaknya agar potensi yang dimiliki dapat diasah dan terlatih seperti bapak

Muhammad Yamin sering berkonsultasi dengan guru atau pihak sekolah untuk sering mengikut lomba adzan, qiro'ah dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwasanya orang tua itu harus mengembangkan potensi anaknya hingga berkembang secara optimal.

2. Tugas orang tua bukan melarang atau memerintah, akan tetapi lebih mengarahkan agar mereka tetap pada jalur yang sebenarnya. Kadang orangtua tidak begitu faham dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua dan tidak sedikit pula orangtua memerintah dan melarang anaknya. Padahal hal seperti ini yang tidak seharusnya dilakukan oleh orangtua untuk perkembangan karakter religius anak. Seorang anak harus diarahkan ke jalur yang benar, seperti orang tua dari Hamisa yaitu ibu Merina Marthalina melakukan hal yang sesuai dengan teori di atas yakni mengarahkan anaknya ke jalur yang benar tidak melarang atau memerintah. Menurut hasil wawancara peneliti dengan ibu Merina Marthalina mengatakan bahwa orangtua harus lebih tanggap terhadap anaknya, hal ini tidak lepas dari dukungan dan dorongan dari pihak sekolah dan guru melalui buku monitoring, seperti ibu Merina Marthalina tidak sulit lagi untuk menyuruh anaknya melakukan sholat karena sudah ada pantauan dari buku monitoring, Hamisa juga lebih rajin membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendeknya karena ada setoran hafalan yang harus dipenuhi oleh anaknya melalui buku monitoring, dari contoh di atas sangat terlihat bahwa kerjasama antara keduanya

sangat membuahakan hasil yang signifikan, walaupun awalnya demi nilai tetapi semakin lama anaknya semakin mengerti tentang pembinaan karakter religius itu adalah kebutuhan diri, sehingga akan terbiasa dengan sendirinya sikap religi anak akan terbentuk. Hal di atas tidak akan membuahakan hasil yang baik jika salah satu diantara keduanya tidak tanggap atau acuh tak acuh. Butuh adanya kerjasama dan komunikasi yang baik untuk membina karakter religius santri.

3. Mengarahkan, membimbing, membantu dalam membina dan mengembangkan sesuai potensi yang dimiliki. Orangtua harus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya karena potensi itu tidak akan bisa berkembang dengan sendirinya harus ada dukungan penuh dari orangtua juga harus ada kemauan dari anak itu sendiri. Seperti orangtua dari Muhammad Arif yaitu Bapak kamaluddin beliau mengarahkan anaknya untuk selalu ikut pada ajaran agama yang benar, hal ini berarti bahwa Bapak Kamaluddin telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai orang tua, beliau selalu mengarahkan kepada anaknya tentang pentingnya sholat, nanti dari sinilah pengembangan potensi dimulai. Awalnya mengarahkan anaknya untuk bacaan sholatnya harus bagus, kemudian membimbing anaknya jika belum bisa dalam pelafalan bacaan sholat, kemudian membantu anaknya untuk melatih bacaan sholatnya menjadi lebih baik dan terakhir adalah mengembangkan apa yang telah anaknya pelajari. Kemudian orang tua dibantu oleh guru untuk membimbing, mengarahkan dan

mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak. Orangtua Muhammad Arif sudah mengetahui bakat apa yang dimiliki oleh anaknya, contohnya Muhammad Arif ini sangat berbakat dalam hal tulis menulis, ibu Anita memberitahukan kepada pihak sekolah bahwa anaknya Muhammad Arif gemar dalam hal tulis menulis, sehingga nanti bisa dibimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan dilatih oleh sekolah sehingga Muhammad Arif dapat mengikuti lomba menulis, di sini setiap orangtua dapat mengemukakan pendapatnya ketika pertemuan wali santri setiap menjelang ujian, dari ujian tengah semester, sampai ujian akhir semester, disini pihak sekolah menjelaskan tujuan yang ingin dicapai untuk kemajuan Pondok Pesantren dan santrinya kemudian pihak Pondok Pesantren bekerjasama dengan orang tua selaku wali santri dan memberikan tugas untuk orangtua agar pembina karakter religius santri dapat terlaksana dengan baik, melalui kerjasama orangtua dan guru. Hal di atas sesuai dengan teori, sekolah harus bekerjasama dengan orang tua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri agar potensi yang dimiliki oleh santri dapat berkembang dan meningkat.

4. Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama. Pada pernyataan ini sebagai orangtua sebaiknya memelihara dan member bekal pengetahuan agar dapat mengarahkan hidupnya seiring perkembangan zaman. Pada narasumber orang tua dari Muhammad Arif menjelaskan bahwa strategi beliau dalam mendidik anaknya adalah

dengan menggunakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti kejujuran, kedisiplinan hingga menghargai waktu. Menurut hasil observasi peneliti kejujuran yang tampak diajarkan oleh ibu Yuni kepada Anaknya adalah ketika ibu Yuni meminta kembalian uang dari membeli spidol di toko alat tulis dan ternyata uang kembaliannya kurang dua ribu rupiah dan Muhammad Arif jujur untuk mengatakan bahwa uangnya dibelikan stiker kartun kesukaannya untuk ditempel di pintu kamarnya. Ini sangat terlihat bahwa penanaman karakter jujur sudah tertanam didalam diri anaknya, kemudian kedisiplinan contohnya juga terlihat bahwa pada saat jam sholat ashar tiba Muhammad Arif langsung pergi ke ruang sholat dan melakukan sholat ashar tanpa disuruh oleh orang tuanya, kemudian menghargai waktu contohnya Muhammad Arif selalu melakukan hal yang positif seperti membantu orangtuanya melakukan pekerjaan. Dari tiga aspek tadi sangat bisa dikatakan bahwa orangtua dari Muhammad Arif ini sudah mengerti manfaat apa yang didapat ketika kita patuh pada ajaran Rasulullah. Teori di atas menjelaskan bahwa orang tua itu hendaknya memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama, disini ilmu yang ditiru dari Rasulullah adalah bekal yang mantap untuk anaknya dikemudian hari, karena bisa kita lihat faktanya banyak anak diluar sana yang tidak dibekali dengan Ilmu pengetahuan tentang agama mereka tidak bisa mengendalikan hidupnya dengan era modernisasi ini, mereka lebih mementingkan gaya hidup dari pada pendidikan. Dapat kita lihat

bahwa pendidikan agama sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini, orangtua harus pintar-pintar memberikan bekal pendidikan agama yang baik, jangan sampai anak itu menjadi menjauhi kita dan jangan sampai pula anak itu menganggap remeh. Strategi yang dilakukan oleh orang tua dari Muhammad Arif ini sangatlah bagus karena memberikan pendidikan agama dengan mengikuti ajaran Rasulullah, ini sangat bisa ditiru oleh orangtua lain, karena pendidikan anak itu nomor satu dilihat dari aspek manapun.

Dalam ranah ini strategi orang tua dalam membina karakter religius anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan disiplin anaknya. Dalam bukunya M. Furqan Hidayatullah dengan bukunya pendidikan karakter mengemukakan bahwa Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam membina karakter, kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan motivasi, oleh karena itu disiplin sangat penting sekali ditegakkan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.⁷⁹ Pada observasi dan interview yang peneliti lakukan pada salah satu orangtua dari murid kelas I MA ini mengatakan bahwa beliau menanamkan sikap kedisiplinan kepada anaknya agar dapat dengan mudah Membina karakter yang religius. Dalam hal kecil seperti selalu mengajak anak ke masjid dan melakukan sholat tepat waktu hal ini merupakan salah satu dari aspek kedisiplinan. Ini berarti

⁷⁹M Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka ,2010) hal 41

sesuai antara hasil pengamatan dan interview dengan teori yang ada menurut peneliti.

3. Dampak Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Membina Karakter Religius Santri

Kerjasama antara orangtua dan guru yang baik, selain dapat membantu memudahkan terwujudnya rasa saling pengertian dan saling membantu dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, juga dapat memudahkan saling tukar informasi yang diperlukan, seperti keterangan keterangan tentang santri dan juga demi kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Soedarga Poerbakawatja dalam masalah ini menjelaskan bahwa kerjasama orangtua dan guru dalam pelaksanaan pendidikan sudah seharusnya ada dan dipelihara untuk menghilangkan hal-hal yang kontroversial dan dipupuk dengan hal yang mengandung titik persamaan agar tercapai yang sebaik-baiknya.⁸⁰

Seorang guru dalam menghadapi santrinya adakalanya perlu mengetahui watak dan kepribadian santri, oleh karena itu orang tua perlu menyadari akan pentingnya kerjasama dengan guru, dan senantiasa menghubungi guru yang mengajarnya. Kerjasama orang tua adalah syarat mutlak dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Selain guru memerlukan keterangan tentang santrinya selama belajar di Pondok Pesantren, dan juga orangtua sangat memerlukan

⁸⁰Soedarga Poerbakawatja, Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka,(Jakarta Agung 1977), hal.202

keterangan tentang anaknya selama belajar di Pondok Pesantren. Antara guru dan orang tua sebaiknya terjalin kerjasama yang memiliki timbal balik. Orang yang mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru seharusnya merespon rasa ingin tahu orang tua terhadap prestasi anaknya. Kerjasama secara efektif menuntut orangtua dan guru untuk mengirimkan dan menerima keterangan tentang anak. Dalam melaksanakan sebuah kerjasama, tidak terlepas dari namanya dampak positif dan negatif. Terdapat beberapa hal yang positif dan negatif dalam membina karakter religius santri adalah:

a. Dampak Positif

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah menjelaskan bahwa dampak positif dari pembinaan karakter religius ini sangat banyak yaitu santri dapat berperan aktif dalam pembinaan karakter religiusnya, seperti memimpin teman-temannya membaca Asmaul Husna di pusat suara adalah suatu hal dalam pembinaan karakter religius santri, santri ikut andil dalam pembinaan karakter mereka, mereka sangat antusias dengan apa yang telah diprogram oleh Pondok Pesantren Tazakka Muratara.

Sebagai orangtua mereka harus tau apa yang dilakukan oleh anaknya di pondok agar pembinaan karakter santri dapat tercapai dengan baik dan pembinaan karakter religious santri dapat dengan mudah dikontrol oleh orangtua dan guru. Dalam pernyataan ini sesuai dengan teorinya Chatermole dan Robinson 1985 yang menjelaskan

tentang tiga alasan penting kerjasama yang efektif antara orang tua dan guru yaitu “para orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program pelaksanaannya dan ketentuan yang berlaku di sekolah tersebut.”⁸¹ Dalam bukunya Abdul Majid yang Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa pola hubungan sekolah dengan orang tua itu ada 5 aspek yaitu:

1. Large Group Mode (open house); cara ini memberikan konsekuensi harus tersedianya guru yang cukup.
2. Small Group Model (classroom visitation) orang tua dapat mengetahui akti MAitas sekolah melalui kegiatan observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari-hari belajar dapat dirancang oleh staf pengajar sebagai hari observasi orang tua. Orang tua diundang untuk melihat kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar anaknya.
3. One To One Mode (Parent Teacher Comperence); cara ini mendapat prioritas utama dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada indI MAidu.
4. Newsletter; biasanya dipublikasikan secara periodik dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Newsletter punya potensi untuk menjangkau audient dengan cara lain. Ada empat faktor yang perlu diperhatikan biasanya mempengaruhi potensi diatas, yaitu: a). Miskin data/dokumen, b).

⁸¹ Ahmad Tafsir, Op Cit, hal.79

Jeleknya distribusi, c). Kurangnya minat baca, d). Newsletter harus mempunyai format yang menarik dengan artikel dan karangan yang mengemukakan tentang guru, orangtua dan lain-lain. Para penulisnya dapat melibatkan santri, guru, dan administrator.

5. Telephone; hubungan telepon terbatas bisa dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat sekitar ini disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya, juga melibatkan masyarakat Wali Santri, para kyai, di pondok pesantren),⁸²

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari kerjasama orangtua dan guru salah satunya adalah orang tua itu harus mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh anaknya dan guru yang mengontrol jalannya proses itu, dan jika santri itu memiliki masalah terhadap sistem yang telah diprogram oleh Pondok Pesantren maka, pihak pondok pesantren akan langsung berkomunikasi dengan orangtua selaku wali dari santri. Contohnya adalah ketika akan mengikuti ujian sekolah mulai dari ujian tengah semester, ujian semester satu dan sampai ujian semester dua orang tua dipanggil ke sekolah untuk menilai kerja sekolah dan guru - guru dan orang tua dapat mengemukakan pendapatnya untuk perkembangan sekolah dan santri dan untuk pembinaan karakter religius santri, dan kemudian setelah orangtua telah melakukannya maka selanjutnya guru memberikan tugas untuk orangtua

⁸² Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2012), hal.160-161

agar selalu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk pembinaan karakter religius santri seperti orangtua jangan lupa untuk menandatangani buku monitoring, membimbing anaknya untuk setoran hafalan ayat Al-Qur'an dan selalu menfasihkan bacaan Al-Qur'annya agar tujuan yang telah dibuat oleh pondok pesantren dapat terlaksana dengan bantuan orangtua yang selalu melakukan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah melalui buku monitoring atau buku IMTAQ. Hal ini dilakukan karena sangat pentingnya kerjasama antara orangtua dan guru untuk membina karakter religius santri.

Alasan yang kedua dari teori Chatermole dan Robinson 1985 adalah komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik". Dari pernyataan ini apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah sesuai dengan teori di atas. Guru di pondok pesantren tazakka muratara ini mengkomunikasikan apa yang telah dilakukan oleh anaknya adalah dengan menggunakan buku monitoring atau buku IMTAK. Disini orangtua dapat mengetahui apa yang telah dilakukan atau kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri pada hari itu, jika santri itu tidak mengikuti sholat berjamaah dzuhur di pondok maka orangtua wajib tahu dan diberikan pesan oleh gurunya agar dapat membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah yang lebih baik, agar tujuan dari pondok pesantren tazakka muratara ini dapat terwujud dengan sempurna.

2. Dampak Negatif

Pembinaan karakter religius disini juga mempunyai dampak negatif ketika salah satu dari pelaksana kerjasama tidak dapat membantu mensukseskan program pembinaan karakter religius santri atau tidak dapat mewujudkan tujuan dari sekolah atau lembaga. Hal ini bias terjadi dimana saja dan kapan saja, pada kasus ini di pondok pesantren tazakka muratara memiliki aspek yang membuat tujuan dari pondok pesantren ini menjadi tidak bisa terealisasikan karena adanya beberapa wali santri yang kurang patuh dan kurang tanggap terhadap apa yang telah disepakati bersama. Pada hasil wawancara yang dipaparkan oleh kepala sekolah dijelaskan bahwa dampak negatif MAe dari pembinaan karakter religius santri disini adalah ketika guru sudah memberikan metode kerjasama yang baik dengan menggunakan buku monitoring santri agar komunikasi orangtua dan guru tidak lepas maka disini ada beberapa orang tua yang kurang tanggap terhadap sistem yang telah diberikan kepada orang tua, mereka biasanya tidak begitu peduli dengan isi dari buku monitoring, tidak membaca apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga santri itu tidak dapat dengan sempurna terbina pribadi yang mempunyai karakter religius yang baik. Mereka hanya menanda tangani apa yang diwajibkan karena takut jika anaknya di tegur oleh guru. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena menurut Heinz, 1979 menjelaskan bahwa pada umumnya

hal-hal yang harus diketahui oleh orang tua berkaitan dengan 6 aspek yaitu;

- a. Kegiatan anak disekolah
- b. Bagaimana tingkah laku dan sikap anak terhadap anak lain
- c. Bagaimana tingkah laku atau sikap teman-teman terhadap anak-anak mereka
- d. Bagaimana sikap mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan di pondok pesantren
- e. Apa yang disukai dan apa yang tidak disukai tentang tugas dipondok pesantren
- f. Apakah guru memperhatikan anak mereka masing-masing.

Dapat dilihat dari teori diatas bahwa orangtua harus mengetahui 6 aspek diatas agar dapat mengetahui apa yang dilakukan oleh anak di pondok pesantren, sejauhmana anak kita mencapai pelajarannya dan apa kendala yang sedang dihadapi oleh anak sehingga orangtua bisa mengkomunikasikannya dengan guru dan dapat membantu sekolah untuk mewujudkan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembinaan karakter religius. Jika tidak ada kerjasama antara orangtua dan guru maka tujuan pondok pesantren tidak akan terwujud dengan sempurna dan santripun sulit untuk dapat dibina karakternya menjadi karakter yang religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan kerjasama orangtua dan guru dalam Membina Karakter Religious Santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis Kerjasama Orangtua dan Guru dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara adalah dengan menggunakan dua pola yaitu newsletter dan telephone yaitu guru menggunakan buku monitoring atau buku IMTAQ untuk berkomunikasi langsung dengan orangtua dan jika tidak ada respon pada buku monitoring maka menggunakan telephone yaitu guru memberikan teguran melalui telephone dan jika masih tidak ada respon maka orangtua dipanggil menghadap.
2. Strategi untuk membina karakter religius santri melalui kerjasama orangtua dan guru adalah: a) Pembiasaan, membiasakan santri untuk salam, senyum ketika bertemu dengan guru maupun orang lain yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Tazakka Muratara dan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan ayat suci Al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai; b) Keteladanan, guru memberikan pendidikan moral kepada santri baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, cara bergul, dan lain sebagainya; c) Pembinaan disiplin

santri, setiap pagi sebelum jam pertama dimulai semua santri wajib membaca Asmaul Husna, membaca satu lembar Al-Qur'an dan wajib sholat dzuhur berjamaah di masjid Pondok; d) Menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sehingga berkembang secara optimal, yaitu dengan orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengetahui bakat apa yang dimiliki oleh anaknya dan dikembangkan oleh sekolah melalui ekstrakurikuler; e) Mengarahkan anaknya tetap pada jalur yang sebenarnya, orang tua salah satu santri di kelas IV ini selalu mengarahkan anaknya ke jalur yang sesuai dengan Agama Islam seperti sholat lima waktu selalu tepat waktu, setiap hari membaca ayat suci Al-Qur'an dan menghafal surat pendek; f) Mengarahkan, membimbing, membantu dalam membina dan mengembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki, orangtua salah satu santri di kelas IV ini membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi seperti selalu berkomunikasi dengan guru dalam pengembangan bakat anaknya dan mengikut sertakan ke pelatihan jurnalistik dan mengikuti lomba menulis; g) Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama, orang tua dari salah satu santri kelas IV ini dengan strategi yang di gunakan Rasulullah dalam mendidik anak-anaknya seperti kejujuran contohnya berkata yang jujur jika uang jajan dipakai untuk membeli mainan, kedisiplinan seperti selalu tepat waktu mengerjakan sholat 5 waktu dalam kondisi apapun, dan selalu menghargai waktu seperti selalu melakukan hal yang positif seperti membantu orang tua melakukan pekerjaan.

3. Dampak kerjasama orang tua dan Guru dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara ada dua, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah santri ikut andil dalam pembinaan karakter santri, orang tua dapat mengetahui apa yang sedang terjadi pada anaknya dan dapat langsung dikomunikasikan pada buku monitoring santri dan akan langsung ditangani atau ditanggapi oleh guru. Dampak negatifnya adalah beberapa orang tua yang masih belum mengetahui pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru sehingga mereka acuh terhadap tindakan atau program yang dilakukan oleh guru sehingga tujuan dari pondok pesantrenpun sulit di realisasikan dengan sempurna.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Kerjasama orang tua dan guru dalam membina karakter religius santri di Pondok Pesantren Tazakka Muratara dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan, khususnya untuk lembaga yang menjadi objek penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Tazakka Muratara Sebaiknya tujuan dari pondok lebih di perkuat lagi dan lebih sering disampaikan kepada orang tua, agar orang tua lebih mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren agar tujuan yang sudah disepakati akan terlaksana secara sempurna.

2. Bagi Guru sebaiknya jika memang sudah ada buku monitoring maka lebih diperketat lagi kedisiplinan santriwan dan santriwati agar tidak mudah untuk diremehkan oleh orangtua dan sebaiknya juga guru mengkomunikasikan kepada orangtua agar maksud dan tujuan dari buku monitoring itu dapat dimengerti oleh orangtua.
3. Bagi orangtua Sebaiknya orangtua lebih tanggap terhadap perkembangan anaknya dan lebih sering konsultasi kepada guru yang bersangkutan agar pembinaan karakter religius santri tidak sia-sia dan selalu mengkomunikasikannya dengan guru agar apa yang sudah kita didik atau kita ajarkan dapat dicontoh oleh orangtua lain melalui guru.
4. Bagi Para Peneliti lain, agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang cara orangtua dan guru dalam membina karakter religius santri baik dilembaga Pondok Pesantren maupun dilembaga-lembaga pendidikan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II* (Beirut dan Al-Fikr)
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian melalui Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya), 2002
- Banzi Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media) 2009
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "PENDIDIKAN AKHLAK: RELASI ANTARA SEKOLAH DENGAN KELUARGA." *At-Turats* 13.1 (2019): 3-20. [10.24260/at-turats.v13i1.1285](https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285)
- Fakhrudin dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: GP Press). 2009
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media.) 2012
- Hidayat, Syarif. "Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan." *Jurnal ilmiah widya* 1, no. 1 (2013).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Kasiran, M., *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional). 1983
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membina Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara). 2012
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2006)
- M. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Usaha Nasional, Surabaya, 1983)
- Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.) 2012
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2005
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.) 2005
- Mulyana Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya). 2003
- Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya). 2007
- Murni, Wahid, *Penelitian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktek Disertai Contoh Hasil PTK*, (Malang: UM Press). 2008

- Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Natsir, Hadedar, *Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo Saudagar), 2003
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Punsalam, dkk. *Remaja Sedang Masa Pubertas*. <http://www.remaja-sedang-masa-pubertas.wordpress.com>, 2010, Diakses tanggal 1 Juli 2018 pada pukul 12.05 Wib.
- Pusitaningtyas, Anis. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa." *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 1 (2017).
- Sera Yuliantini, "Manajemen Kerja Sama Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak di TK. Negeri pembina sambas kalimantan barat." *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D edisi IV*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 1998
- Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian untuk ekonomi dan bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995)
- Syaodih, dan Nana Sukma dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: (PT. Remaja Rosda Karya). 2011
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya). 1992
- Wahab, Rohmat, and A. Pengantar. "Peranan orangtua dan pendidik dalam mengoptimalkan potensi anak berbakat akademik." In *Makalah disajikan dalam Seminar Keberbakatan, Dewan Eksekutif Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang*, vol. 28. 2005.
- Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. "KEPRIBADIAN PENDIDIK: TELAAH PSIKOLOGI ISLAMI." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5.1 (2019): 62-73.
- Warsah, Idi. "PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI AGAMA: ANTARA SIKAP KEAGAMAAN DAN TOLERANSI (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13.1 (2018): 1-24.
- Yamin, Moh, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana.) 1992
- Yanuartri, Dian, Abdul Wahab Jufri, and Muhammad Zulfikar Syuaib. "Kontribusi Partisipasi Orangtua Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap

Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan Kota Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 99-112.

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC. 2002),

Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group. 2001)


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

 Jl. Dr. A.K. Gani No. 1, Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**
 Nomor 135/In.34/PP.00.9/04/2019

 Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

- Menimbang :**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.
- Mengingat :**
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan/Program Studi Baru pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen Agama;
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018 Tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.11/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
 - Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup Nomor 454/St.02/PP.00.9/04/2018 tentang Penunjukan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana (s2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :** Saudara
- Pertama :**
- | | | |
|----|-----------------------------|------------------------|
| 1. | Dr. Idi Warsah, M.Pd.I | NIP 197504152005011009 |
| 2. | Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd. | NIP 197409212000031003 |
- Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa.
- NAMA :** Zukarnaini Bayan
NIM : 16872033
JUDUL TESIS : Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar Santri di Pondok Pesantren Tazaka Musirawas Utara
- Kedua :** Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan minimal 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima :** Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

 Ditetapkan di Curup
 Pada tanggal, 30 April 2019
 Direktur Pascasarjana


 Fakhruddin

- Tembusan
- Pembimbing I dan II;
 - Bendahara IAIN Curup;
 - Kasubbag AAK;
 - Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
 - Mahasiswa yang bersangkutan;
 - Arsp Pascasarjana IAIN Curup


KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU
 Alamat : Jln. Lintas Sumatera KM 74 Lawang Agung Musi
 Rawas Utara 31654

SURAT REKOMENDASI
 NO. 04/UG /DPM-PTSP/III/ 2019

yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : R. IRAWAN DWI TJAHYADHIE
 Jabatan : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kab. Musi Rawas Utara
 Nip : 19710708 200003 1 003

berdasarkan Surat Permohonan rekomendasi Izin Penyusunan Tesis mahasiswa Institut Agama
 Islam Negeri Curup Nomor : 238-In.34 /PPS.00.9/08/2019, dengan ini memberikan
 rekomendasi kepada :

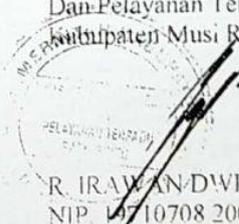
Nama : ZULKARNAIN BAYAN
 Nim : 16872033
 Judul Tesis : Kerja sama Orang Tua dan Guru dalam membina Karakter Religius
 Santri (Studi di Pon-Pes Tazakka Muratara)

untuk penyusunan Tesis di Pondok Pesantren Tazakka Kabupaten Musi Rawas Utara, waktu
 penelitian Tgl 30 Agustus 2019 s.d 28 Februari 2020 2019 dan bersedia mentaati peraturan
 undang-undangan yang berlaku, dan wajib lapor kembali setelah selesai penelitian.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat sebenar-benarnya serta digunakan sebagaimana mestinya.

Lawang Agung, 4 September 2019

Kepala Dinas Penanaman Modal
 Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Musi Rawas Utara


 R. IRAWAN DWI TJAHYADHIE
 NIP. 19710708 200003 1 003

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Imron, SE
NIPY : -
Jabatan : Guru Pondok Pesantren Tazakka Muratara

Dengan ini menerangkan bahwa :

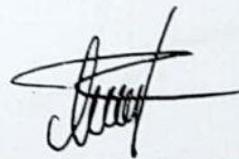
Nama : Zulkarnain Bayan
NIM : 16872033
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara kepada saya di Ruang Guru Pondok Pesantren Tazakka Muratara, Guna menyelesaikan tahapan penelitian Tesis yang bersangkutan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surulangun, 05 Maret 2018

Kepala Madrasah



ALI IMRON, SE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan salah satu guru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara

1. Bagaimana Karakter Religius Santri baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
2. Bagaimana Pola Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
3. Bagaimana Strategi Guru dalam Membina Karakter Religius Santri Baru melalui kerjasama dengan orangtua di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
4. Apa Faktor Pendukung dalam Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
5. Apa Faktor Penghambat dalam Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
6. Apa Dampak Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Wali Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara

1. Apakah ada Kerjasama Guru dengan Orantua dalam rangka Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
2. Bagaimana Bentuk Kerjasama orangtua dengan Guru dalam rangka Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
3. Faktor Apa Saja yang mendukung dalam Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Madrasah di Pondok Pesantren Tazakka Muratara

1. Bagaimana Kerjasama Guru dengan Orantua dalam rangka Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
2. Apa saja yang dilakukan orangtua dengan Guru dalam rangka Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?
3. Apa yang telah bapak lakukan dalam rangka mendukung Guru dan Orangtua dalam Membina Karakter Religius Santri Baru di Pondok Pesantren Tazakka Muratara?

YAYASAN PONDOK PESANTREN TAZAKKA
KELURAHAN PASAR SURULANGUN
KECAMATAN RAWAS ULU

Alamat : Jl. Jend. Sudirman NO. 29 Kel. Ps Surulangun Kec, Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara SUMATERA SELATAN

PROFIL PONDOK PESANTREN TAZAKKA MURATARA

Nama Yayasan : Yayasan Tazakka

Alamat Yayasan : Kelurahan Pasar Surulangun.

Kecamatan : Rawas Ulu

Kabupaten : Musi Rawas Utara

Kode Pos : 31656

Nomor Telphon/Hp : 0813 6840 9439

Email : Ponpest_tazakkamuratara@gmail.com

Tahun Operasi : 2003

Waktu Belajar : Pagi Hari Senin-Sabtu

Sumber Listrik : PLN

Daya Listrik (Watt) : 10.000

Akses Internet : Ada

Akses Internet Alternatif : Telkom Speedy

Keadaan Pondok Tanah 1. : Luas : 5500 M²

: Status : Milik Yayasan

: Dokumen : Sertifikat

DATA JUMLAH SANTRI KESELURUHAN

Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tazakka

Kelas	Jumlah Siswa 2019-2020			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
VII	41	39	80	
VIII	37	44	81	
IX	52	36	88	
Jumlah	120	119	239	

Data Ruang Kelas

- a. Kelas VII : 4 Ruang : Baik
- b. Kelas VIII : 4 Ruang : Baik
- c. Kelas IX : 4 Ruang : Baik

Santri Madrasah Aliyah Tazakka

Kelas	Jumlah Siswa 2019-2020			Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
X	37	32	69	
XI	34	30	64	
XII	37	36	73	
Jumlah	108	98	206	

Data Ruang Kelas

- a. Kelas X : 4 Ruang : Baik
- b. Kelas XI : 4 Ruang : Baik
- c. Kelas XII : 4 Ruang : Baik

Ruang Labor	: 1 (Satu) Ruang
Ruang Perpustakaan	: 1 (Satu) Ruang
Ruang Guru	: 2 (Dua) Ruang
Ruang UKS	: 1 (Satu) Ruang
Kantor Organisasi Santri	: 2 (Dua) Ruang
Ruang BK	: 2 (Dua) Ruang
Ruang Kelas	: 24 (Dua Puluh Empat) Ruang
Asrama Santri	: 32 (Tiga Puluh Dua) Kamar

**STRUKTUR PENGURUS
PONDOK PESANTREN TAZAKKA
KEC. RAWAS ULU KAB. MURATARA**

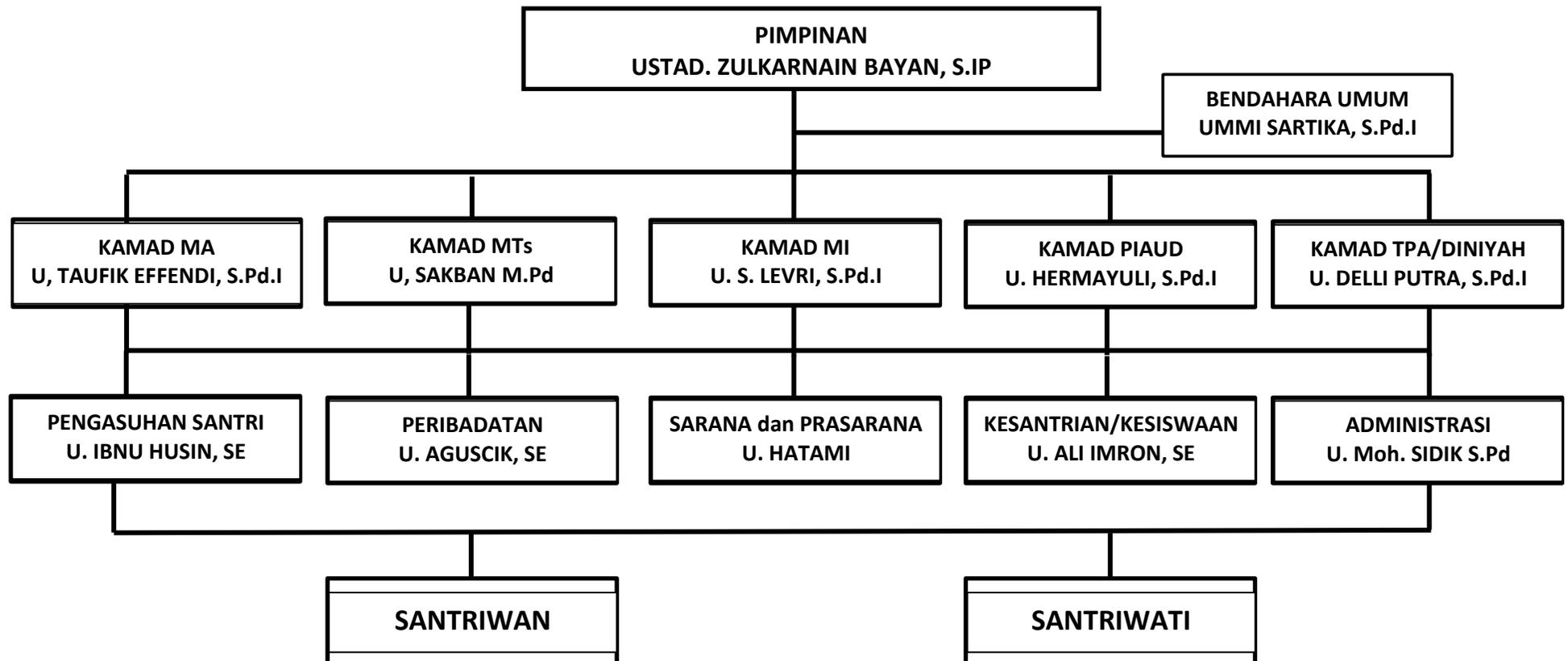




Foto Saat Wawancara dengan Bapak Muhammad Sidik, Salah Satu Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Tazakka Muratara Muratara



Foto Saat Wawancara dengan Bapak Ali Imron, Salah Satu Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Tazakka



Foto Saat Wawancara dengan Santriwan Kelas I MA Pondok Pesantren Tazakka Muratara



Foto Saat Wawancara dengan Santriwati Kelas I MA Pondok Pesantren Tazakka Muratara



Foto Saat Wawancara dengan Ibu Anita, Salah satu wali santri kelas 1 MA di Pondok Pesantren Tazakka Muratara



Foto Saat Wawancara dengan Wali kelas I MA di ruang guru Pondok Pesantren Tazakka Muratara



Masjid Santriwan Pondok Pesantren Tazakka Muratara
Muratara



Asrama Santriwati Pondok Pesantren Tazakka



Asrama Santriwan Pondok Pesantren Tazakka Muratara



Gedung Belajar Pondok Pesantren Tazakka Muratara



Gedung Serbaguna Pondok Pesantren Tazakka Muratara



Gedung Belajar Pondok Pesantren Tazakka Muratara